

**TAHSIN AL-QUR'AN BERSANAD : STUDI LIVING  
AL-QUR'AN DI RUMAH TAHFIZH AL-QUR'AN IMAM IBNU  
AL-JAZARIY (RTQI) KOTA SUNGAI PENUH**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**ICA MURTIANSHA**

**NIM. 1710105016**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

**2021 M/ 1443 H**

**TAHSIN AL-QUR'AN BERSANAD : STUDI LIVING AL-QUR'AN DI  
RUMAH TAHFIZH AL-QUR'AN IMAM IBNU AL-JAZARIY (RTQI)  
KOTA SUNGAI PENUH**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**OLEH:**

**ICA MURTIANSHA**

**NIM. 1710105016**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

**2021 M/ 1443 H**

**AGENDA**

NOMOR : 32

TANGGAL : 23 Okt 2021

Sungai Penuh, Oktober 2021

H. Syamsul Bahry Harahab, Lc. M.A  
Marjan Fadil, M.A  
Dosen Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Kerinci

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah  
IAIN Kerinci  
Di-  
Sungai Penuh

**NOTA DINAS**

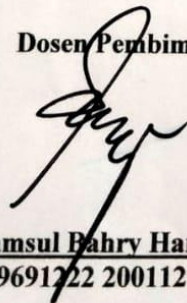
Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa, skripsi saudara **ICA MURTIANSHA, Nim: 1710105016** yang berjudul "**Tahsin Al-Qur'an Bersanad ; Studi Kasus Living Al-Qur'an Di Rumah Tahfiz Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazariy (RTQI) Kota Sungai Penuh**" Telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mendapat gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami mengajukan skripsi tersebut agar diterima dengan baik.

Demikian, kami ucapkan terima kasih, semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

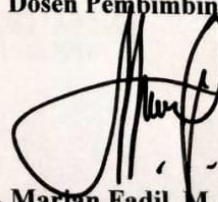
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing I



H. Syamsul Bahry Harahab, Lc., M.A  
NIP. 19691222 200112 1 002

Dosen Pembimbing II



Marjan Fadil, M.A  
NIP. 19901111 201903 1 011

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ICA MURTIANSHA  
NIM : 1710105016  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Tarutung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: "**Tahsin Al-Qur'an Bersanad ; Studi Kasus Living Al-Qur'an Di Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazariy (RTQI) Kota Sungai Penuh**" adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari ternyata ada gugatan dari pihak lain maka hal tersebut merupakan kesalahan saya sendiri dan saya bersedia mempertanggungjawabkan di meja hukum.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimana perlu.

Sungai Penuh, Oktober 2021  
Yang menyatakan,



**ICA MURTIANSHA**  
NIM. 1710105016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)  
Jalan Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh  
Telp (0748) 21065 Fex (0748) 22114

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Tahsin Al-Qur’an Bersanad : Studi Living Al-Qur’an Di Rumah Tahfizh Al-Qur’an Imam Ibnu Al-Jazariy (RTQI) Kota Sungai Penuh” yang disusun oleh Ica Murtiansha, NIM. 1710105016, telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Isntitut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, pada hari Selasa, tanggal 02 November 2021 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Serjana Program Strata Satu (S.1) pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Sungai Liuk, 16 November 2021

Tim Penguji

Ketua

Dr. Suriyadi, M.Ag

NIP. 19721011 199903 1 002

Penguji I

Dr. Jalwis, M.Ag

NIP.

Pembimbing I

H. Samsul Bahrv, Lc., M.A

NIP. 19691222 200112 1 002

Penguji II

Helmina, S.Ag., M.Sy

NIP. 19730514 199903 2 006

Pembimbing II

Marjan Fadli, M.A

NIP. 19901111 201903 1 011

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Ya Rabbi...*

*Tak henti-hentinya ku panjatkan rasa syukur ku kepada-Mu*

*Segenap cinta ku serahkan kepada-Mu*

*Engkau Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang*

*Yang tak henti-hentinya memberikan rasa kasih dan sayang*

*Skripsi ini kupersembahkan ...*

*Untuk Ayahanda **Mujahid** dan Ibunda **Maryani** yang tercinta*

*Yang tak pernah berhenti berdo'a untukku, mengorbankan waktu dan tenaganya dalam mendidik dan membesarkanku, beserta Adindaku*

***Anju Marsanja** yang ikut serta mendo'akan yang terbaik untukku.*

*Dan untuk guruku tercinta **Ustadzah Rizka Amalia** yang sangat pamrih memberikan Ilmunya kepadaku.*

*Para Dosen-Dosenku yang berjasa selama masa perkuliahanku.*

*Dan sahabat-sahabatku yang menemani dalam setiap keadaanku.*

*Terimakasih yang tak terhingga kepada semuanya yang telah berjasa dalam hidupanku, semoga jasa kalian dibalas oleh Allah Swt.*

*Aamiin Yaa Rabbal Alamin.*

## **MOTTO**

**وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ**

“Dan sungguh, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”. (Q.S Al-Qamar : 17)

## ABSTRAK

Tahsin ialah membaguskan atau membenarkan pengucapan huruf baik itu dari segi makhraj huruf maupun dari segi sifat hurufnya. Di Sungai Penuh Kerinci tepatnya di Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazariy (RTQI) sudah disediakan wadah khusus bagi para muslimah yang ingin belajar Al-Qur'an atau memperbaiki bacaan Al-Qur'annya, selain itu RTQI juga mengajarkan Ilmu Qiraat (ilmu lanjutan tentang cara membaca Al-Qur'an dengan beberapa lafazh yang berbeda), dan menghafalkan Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran tahsin. metode yang digunakan di RTQI ialah metode *Talaqqi wa Musyafahah* (Bertemu langsung dan mengikuti gerakan bibir guru). Kendala yang dirasakan santri RTQI ialah belajar mengucapkan huruf dengan sempurna, menyesuaikan dengan jadwal lain. Persepsi santri terhadap hafalan Al-Qur'an menghafalnya melibatkan Allah Swt, ingin lebih dekat dengan Al-Qur'an, dan ingin mendapatkan ridha Allah Swt. Perubahan yang dirasakan oleh santri RTQI emosi berkurang, waktu terarah, dan merasa suatu pekerjaan yang dilakukan semakin berkah, Surah atau ayat yang menjadi acuan dalam menghafal dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu Surah Al-Qamar, Allah menyebutkan 4 kali didalam Al-Qur'an ayat 17, 22, 32 dan 40 yang artinya "Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah yang mau mengambil pelajaran?"

Penelitian ini merupakan penelitian *Studi Living Qur'an* yaitu penelitian fenomenologi, penelitian ini pada dasarnya ialah bagaimana seorang peneliti mengungkapkan sejumlah cara yang diatur secara sistematis, logis, rasional dan terarah tentang pekerjaan sebelum, ketika dan sesudah mengumpulkan data, sehingga diharapkan mampu menjawab secara ilmiah perumusan masalah.

Hasil dari penelitian ialah santri yang belajar di RTQI bersungguh-sungguh dalam belajar Al-Qur'an, belajar mengucapkan huruf secara sempurna tanpa ada kata menyerah dan putus asa, menghafalkan Al-Qur'a n dengan melibatkan Allah Swtdan menyetorkan hafalan kepada guru sebelum memulai pembelajaran tahsin, dan perlahan memahami arti ayat dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ﷻ. tempat memohon pertolongan dan ampunan. Kepada-Nya penulis berlindung dari kejahatan hawa nafsu dan keburukan amal. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “TAHSIN AL-QUR’AN BERSANAD ; STUDI LIVING AL-QUR’AN DI RUMAH TAHFIZH AL-QUR’AN IMAM IBNU AL-JAZARIY (RTQI) KOTA SUNGAI PENUH” Kemudian shalawat dan salam semoga dilimpahkan Allah kepada junjungan alam Nabi Muhammad ﷺ. yang telah membawa dan memberi petunjuk kepada umat manusia menuju jalan keselamatan di dunia dan akhirat.

Penulis dalam hal ini sangat menyadari bahwasanya, skripsi ini belumlah sempurna sebagaimana yang diharapkan. Di dalamnya masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Untuk itu kepada Allah ﷻ. penulis memohon ampun dan ke hadapan para pembaca yang budiman penulis mohon dimaafkan.

Selama menyusun skripsi ini telah banyak hambatan yang penulis lewati dan tanpa bantuan banyak pihak tentu akan sulit untuk penulis menyelesaikan skripsi ini. Karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga, kepada:

1. Kedua Orang tua penulis yang selama ini membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih dan sayang.
2. Rektor dan Wakil Rektor I, II, III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.



3. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), dan Ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Kerinci, atas dorongan dan arahnya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan sampai selesai.
4. H. Syamsul Bahry Harahab, Lc., M.A dan Marjan Fadil, M.A., selaku Dosen Pembimbing I dan II, yang telah banyak memberikan bimbingan, petunjuk dan saran yang sangat berharga bagi penulis dalam merampungkan skripsi ini.
5. Dosen dan Karyawan IAIN Kerinci dan Pembimbing Akademik, yang telah memberi pengajaran dan bimbingan yang sangat bermanfaat kepada penulis dan atas segala bantuan serta kemudahan yang diberikan kepada penulis.
6. Guru Tercinta Ustadzah Rizka Amalia Hafizhahullah yang sudah mengajarkan penulis banyak hal, dan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Berangkat dari kesadaran akan belum sempurnanya skripsi ini maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki berbagai kekurangan dan keterbatasan tersebut. Akhirnya, kepada Allah ﷻ, penulis bertawakkal dengan harapan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi sesama dan bernilai ibadah disisinya.

Sungai Penuh, Oktober 2021  
Penulis

  
**ICA MURTIANSHA**  
**NIM. 1710105016**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN DAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Tahsin Al-Qur'an .....	17
B. Keterikatan Sanad, Qiro'at, Ijazah dan Riwayat.....	27
1. Sanad.....	27
2. Qiro'at Al-Qur'an .....	34
3. Riwayat .....	36
4. Ijazah Al-Qur'an .....	40
<b>BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	43
1. Latar Belakang Berdirinya Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Jazariy.....	43
2. Motto, Slogan, Visi dan Misi .....	43
3. Letak Geografis Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Jazariy .....	44
4. Tenaga Pengajar .....	45
5. Jumlah Santri .....	55

6. Penerimaan Santri .....	56
7. Program-Program Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Jazariy .....	57

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Metode, Kendala, Manfaat Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Bersnad di RTQI.....	59
B. Persepsi Santri Terhadap Hafalan Al-Qur'an di RTQI.....	64
C. Al-Qur'an Diterapkan oleh Santri RTQI dalam Kehidupan Sehari-hari .....	79

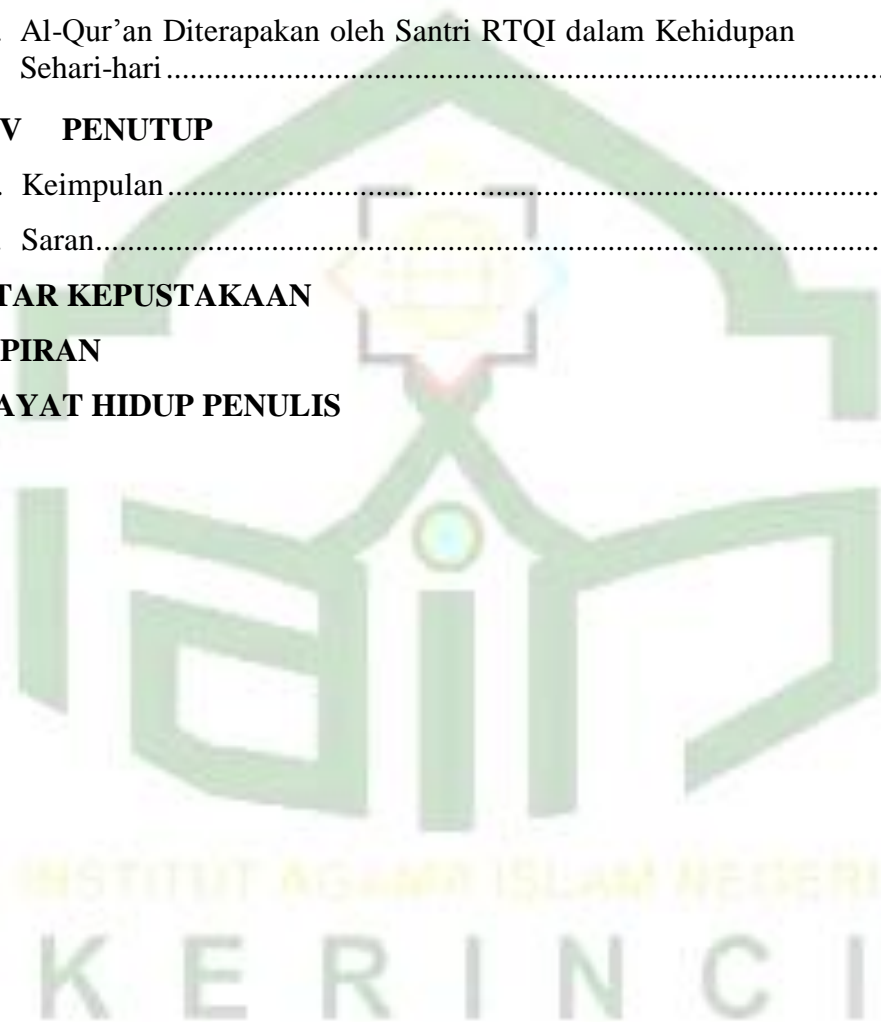
**BAB V PENUTUP**

A. Keimpulan.....	80
B. Saran.....	81

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP PENULIS**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu ilmu yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang muslim sebagai dasar sebelum mempelajari ilmu-ilmu lainnya adalah Al-Qur'an dengan baik dan benar. Al-Quran ialah kalam Allah ﷻ yang diturunkan kedalam hati Nabi kita Muhammad ﷺ, membacanya bernilai ibadah, tertulis diantara dua sampul kitab, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*.<sup>1</sup>

Al-Qur'an adalah :

كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
بِوَسْطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامِ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ  
بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمَخْتُومُ بِسُورَةِ النَّاسِ

*“Kalamullah, sebagai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, Muhammad Saw dengan perantara Jibril a.s yang termaktub dalam mushaf-mushaf, yang dinukil sampai kepada kita secara mutawatir, membacanya sebagai ibadah, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah yang ditutup dengan surah An-Nass.”*<sup>2</sup>

Al-Qur'an juga merupakan sebuah kitab suci bagi orang Islam, baik ketika masih hidup Rasulullah Saw maupun sesudah beliau wafat sampai sekarang, baik yang ada dikawasan timur tengah sampai dibenua Eropa, Al-Qur'an yang

---

<sup>1</sup>Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*, (Solo:2015), hlm. 13.

<sup>2</sup>Kurnaedi Abu Ya'la, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, (Jakarta:2013), hlm.3.

dulu sampai sekarang masih tetap sama, Al-Quranul karim yaitu terdiri dari 114 surah dan susunannya ditentukan oleh Allah Swt dengan cara *tawqifi* yaitu cara pengerjaannya tidak dibuat-buat atau asal jadi, atau memberikan tambahan didalamnya sesuai dengan kehendak manusia.<sup>3</sup>

Nikmat yang dianugerahkan dari Allah ﷻ kepada umat Islam diantaranya adalah menjadikan mereka mulia melalui Al-Qur'an yang agung. Dimana Allah telah menjadikan Al-Qur'an sebagai cahaya petunjuk dalam kegelapan dunia dan rahmat serta kasih sayang dalam menjalani lorong-lorong kehidupan. Sesungguhnya Allah ﷻ juga telah menjamin bagi umat ini, kemurnian dan keaslian Al-Qur'an. Menjaganya dari berbagai bentuk penyimpangan, baik dari segi lafazh, makna, atau cara membacanya. Demikianlah Al-Quran diwariskan dari generasi ke generasi secara terus menerus, hingga sampai pada kita dalam keadaan yang asli lagi murni, sebagaimana yang diturunkan Allah pada Nabi-Nya yang mulia. Allah ﷻ Berfirman dalam Q.S Al-Hijr [15] : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ<sup>4</sup>

*“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya.”*

Kemudian karena kemuliaannya, para ulama terdahulu dan hari ini berlomba-lomba untuk “turut andil” dalam memelihara kemurnian Al-Qur'an dari sisi cara membacanya. Sekaligus agar umat ini bisa mempraktikkan cara baca yang tepat yang terhindar dari beragam kekeliruan, baik kekeliruan yang

<sup>3</sup>Nasruddin Ibrahim (2015), “Sejarah Penulisan Al-Quran (Kajian Antropologi Budaya)”, *Jurnal Article Sidebar*, Vol. 02 (01), hlm. 53-68.

<sup>4</sup>Arham bin Ahmad Yasin, Q.S Al-Hijr/15:9

berkaitan dengan tata bahasa (*lahn jaliy*) maupun kekeliruan yang berkaitan dengan penghias tilawah (*lahn khafiy*). Diantara hasil usaha para ulama yang populer dalam bidang penjagaan cara membaca Al-Quran (ilmu tajwid) adalah *Al-Muqoddimah Al-Jazariyyah* dan *Tuhfatul Athfal*.<sup>5</sup>

Sebagian besar umat muslim mengalami kesulitan dalam menghafal berbagai macam jenis ilmu tajwid dan menerapkannya saat dihadapkan dengan bacaan Al-Qur'an, atau sebagian besar hanya mengetahui sedikit ilmu tajwid dan jarang menerapkannya saat membaca Al-Qur'an, dengan kita sering membaca dan mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupan kita sehari-hari maka hidup kita akan damai.<sup>6</sup>

Rasulullah Saw bersabda yang artinya :

إِنَّمَا أَهْلِي وَمَنْ تَابَعُوا : مِنْهُمْ يَارَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : أَهْلًا لَقُرْآنِهِمْ أَهْلًا لِلَّهِ وَخَاصَّتُهُ

“*Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari golongan manusia.*” Ada yang bertanya, “*Siapakah mereka, wahai Rasulullah?*” Beliau menjawab, *Yaitu ahli Al-Qur'an; mereka adalah keluarga Allah dan pilihan-Nya.*” (H.R. Ahmad, Ibnu Majah, Al-Hakim, dan Ad-Darimi).<sup>7</sup>

Al-Quran ini diriwayatkan, baik dengan lafazh (teks) atau maupun cara membacanya (qiraah), dimana didalamnya terdapat tajwid atau tahsin, inilah yang membedakannya dengan sanad selain Al-Quran. adapun sanad atau periwayatan selain Al-Quran hanya berkaitan erat dengan penjagaan terhadap

<sup>5</sup>Muhammad Laili Al-Fadhli, *Terjemah dan Syarh Qashidah Abi Murzahim Al-KhaQaniy (Matn Pertama dalam Ilmu Tajwid yang Berisi Mutiara Nasihat Bagi Para Pelajar dan Pengajar Al-Quran)*, (Kota Depok:2020), hlm 3-4.

<sup>6</sup>Aso Sudiarjo, Arnie Retno Mriana, Wahyu Nurhidayat (2015), ”Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android”. *Jurnal Sisfotek Global*, Vol.5(2), hlm 20-53.

<sup>7</sup>Hartanto Saryono, *Tajwid Al-Qur'an Riwayat Hafsh dari 'Ashim*, (Jawa Barat:2020), hlm. 2.

lafazh (teks) semata. Tidak ada keharusan membacanya dengan kaidah tertentu, juga tidak ada keharusan membacanya dengan dialek atau bahasa arab yang paling fasih, karena tugas utama periwayatan adalah penjagaan terhadap lafadz dan makna, sehingga selama lafazh atau maknanya tidak berubah maka hal tersebut sudah cukup baginya. Karena dalam periwayatan Al-Quran juga terkandung qiraah (variasi bacaan) dan tajwid (cara membaca lafazh-lafazh tersebut dengan fasih) maka seorang perawi (orang yang meriwayatkan) dituntut untuk bisa melafazhkan ayat demi ayat Al-Quran dengan bahasa yang paling fasih dan kaidah-kaidah yang telah disepakati para ulama ahli qiraat dan tajwid.

Arti sanad menurut bahasa yaitu sandaran yang dapat dipercaya. Sedangkan menurut istilah, sanad adalah rantai yang menghubungkan pembawa (*rawi/periwayat*) sebuah matan atau teks (lafazh) kepada pembicara (bila berupa perkataan) atau penulisnya (bila berupa tulisan). Nah Adapun arti dari sanad Al-Quran itu sendiri adalah rangkaian (rantai) para perawi (orang-orang yang meriwayatkan lafazh atau ayat) dari zaman kita sampai kepada Rasulullah Muhammad ﷺ. Rasulullah Saw juga meriwayatkan Al-Quran dari malaikat jibril a.s dari Allah ﷻ.<sup>8</sup>

Adapun salah satu argumen yang dikemukakan oleh para ulama terkait dengan belajar Al-Quran bersanad atau belajar seadanya saja ialah dianalogikan dengan sebuah buku “mana yang lebih baik, engkau membeli sebuah kitab lalu membacanya sendiri dirumahmu atau engkau membeli

---

<sup>8</sup>Muhammad Laili Alfadhli, *Syarh Tuhfathul Athfal*, (Sukoharjo:2019), hlm. 6.

sebuah kitab, lalu membacaknya di hadapan penyusunnya?” oleh karena itu, jawaban kita pasti membeli kitab lalu membacaknya di hadapan penyusunnya.<sup>9</sup>

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah ﷻ dalam bahasa Arab yang sangat tinggi susunan bahasanya dan keindahan balaghahnya. Memang bahasa Arab dahulu mempunyai berbagai *lahjah* (dialek) yang beragam antara satu kabilah dengan kabilah yang lain, baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya, namun bahasa Quraisy mempunyai kelebihan dan keistimewaan tersendiri, dan lebih tinggi daripada bahasa dan dialek yang lain. Perbedaan dan keragaman dialek-dialek bangsa Arab tersebut, maka Al-Quran yang diwahyukan Allah ﷻ kepada Rasulullah Muhammad ﷺ akan menjadi sempurna kemukjizatannya apabila ia dapat menampung berbagai dialek dan macam-macam perbedaan bacaan Al-Quran sehingga memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya.

Hadits Riwayat Bukhari Muslim nomor 450, Nabi ﷺ bersabda :

حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقْرَأَنِي جِبْرِيْلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَأَجَعْتُهُ فَلَمَّا زَلَّ اسْتَرَيْدُهُ وَيُرِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَافٍ

“Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a katanya : Rasulullah ﷺ pernah bersabda : Jibril a.s telah membacakan Al-Qur'an kepadaku dalam satu huruf. Aku berulang-ulang membacanya. Selanjutnya aku selalu meminta kepadanya agar ditambah, sehingga ia menambahnya sampai tujuh huruf.”

Tidak bisa disangkal lagi, ilmu *qiraatsab'ah* yang beredar didunia Islam sekarang ini sangat erat kaitannya dengan karya monumental Imam Syatibi

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 11.



yang masyhur dengan *Syathibiyyah*. Akhirnya menjadi pedoman para ahli qiraat diseluruh dunia Islam dalam mengajarkan ilmu *qiraatsab'ah* kepada murid-muridnya. Ilmu qiraat adalah salah satu bidang garapan ilmu keislaman yang sangat dipedulikan di kalangan di sana. Sebab ilmu qiraat sangat terkait dengan ilmu kebahasaan Arab seperti Nahwu dan Sharf, kedua ilmu tersebut juga mendapatkan tempat yang cukup tinggi di kalangan Ulama.

Imam Syathibi menguasai berbagai bidang ilmu keislaman, seperti Ilmu Qiraat, Ilmu Hadits, Sastra Arab, Ilmu Tafsir, dan sebagainya. Namun, diantara ilmu-ilmu tersebut, ilmu qiraat lah yang paling menonjol, beliau memulai belajar ilmu qiraat sejak kecil di kota kelahirannya.<sup>10</sup>

Mengamalkan tajwid merupakan kewajiban yang hukumnya tetap secara mutlak bagi seluruh muslim *mukallaf*. Siapa saja yang (sengaja) tidak mengamalkan tajwid saat membaca Al-Qur'an (sampai mengubah makna), maka ia berdosa. Karena bersama dengan tajwid Allah menurunkan Al-Quran, serta bersama dengan tajwid pula Al-Qur'an dari-Nya sampai kepada kita, dan tajwid juga merupakan penghias bacaan Al-Qur'an, bacaan Al-Qur'an menjadi indah karena tajwid, bukan sekedar karena indahny suara atau irama, baik pada saat tilawah (*tadarrus/wiridan*), ada *Talaqqi* (mengambil bacaan dari guru), ataupun *Qiraah*, yakni membaca secara umum. Artinya, Al-Qur'an mesti dihiasi dengan tajwid dalam keadaan apapun.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Quran* (Jakarta:2019), hlm. 50-51.

<sup>11</sup>MuhammadLaili Al-Fadhli, *Terjemah Tafsiriyyah Muqaddimah Jazariyyah*, (Kota Depok:2019), hlm. 20.

Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an Surat Furqon : 32

وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا<sup>12</sup>

*“Dan kami bacakan Al-Qur'an itu dengan tartil.”*

Membaca dengan tartil berarti membaca dengan menggunakan hukum-hukum tajwid. Karena itulah, berdasarkan ayat-ayat di atas para ulama berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an dengan menereapkan hukum-hukum tajwid hukumnya *fardhu 'ain*, wajib bagi setiap pembaca Al-Qur'an. Adapun menguasai ilmu tajwid itu sendiri hukumnya *fardhu kifayah*.

Belajar ilmu tajwid tentu memerlukan suatu wadah atau tempat untuk belajar dengan tenang dan nyaman, juga mencari guru yang memang ahli dibidang tersebut, khusus di Sungai Penuh Kerinci ada satu lembaga yang menyediakan tempat belajar Al-Qur'an, terkhusus bagi seorang yang ingin memperbaiki bacaan Al-Qur'annya. Di tempat ini bukan hanya sekedar belajar Al-Qur'an khusus mempelajari Ilmu Tajwid atau memperbaiki bacaan Al-Qur'an saja, namun ditempat ini juga belajar Ilmu Qiraat (ilmu lanjutan tentang cara membaca Al-Qur'an dengan beberapa lafadh yang berbeda), menghafalkan Al-Qur'an dan juga belajar Al-Qur'an sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah ﷺ kepada para sahabat terdahulu, atau disebut dengan belajar Al-Qur'an bersanad (sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ) yang nama lembaganya yaitu Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazariy atau disingkat menjadi RTQI. Lokasi RTQI ini sangat strategis yang berada di tengah-tengah kota dan mudah diketahui oleh banyak orang yaitu di Kota

---

<sup>12</sup>Arham bin Ahmad Yasin, Q.S Al-Furqan/25:32

Sungai Penuh, tepatnya didesa Lawang Agung. Tempat ini adalah salah satu wadah bagi para muslimah untuk memperdalam Ilmu Al-Qur'an, bukan hanya dari kalangan remaja saja, namun juga dari kalangan anak-anak yang masih sekolah dasar, bahkan juga ada dari kalangan ibu-ibu (*ummahat*) yang belajar tahsin (memperbaiki bacaan Al-Qur'an) di RTQI. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa rutinitas para ibu biasanya mengurus pekerjaan rumah tangga dan mendidik anak dirumah, namun para ibu di Sungai Penuh dan sekitarnya, mereka juga semangat mempelajari Al-Qur'an dan menghafalkannya dengan rutin mengikuti halaqah tahsin tilawah di lembaga Al-Qur'an sekitar Sungai Penuh, khususnya di RTQI.<sup>13</sup> Adapun sasaran utama RTQI ialah para Ibu (*ummahat*), dikarenakan mereka adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya yang mengajarkan hal apapun sedari dini, begitu pula mengajarkan Al-Qur'an.

Selain karena RTQI adalah lembaga yang menyediakan tempat untuk belajar Al-Qur'an bersanad (sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ), penulis tertarik meneliti di RTQI ini karena *mudirah* (pimpinan yang sekaligus pengajar) dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada *thalibat* (murid-murid) sangat *mutasyaddid* (koreksiannya ketat/detail) sekali. Sudah banyak penulis guru, namun belum pernah penulis jumpai guru yang seperti ini, ketika mengajarkan Al-Qur'an koreksiannya sangat detail, bagaimana penulis bisa tahu karena penulis juga berguru dengan *mudirah* di RTQI . Tetapi, menurut penulis bukan hanya itu saja, yang membuat penulis tertarik untuk meneliti di RTQI, namun juga dikarenakan guru dari *Mudirah* RTQI bukan hanya berasal dari tanah air

---

<sup>13</sup>Rizka Amalia, Pengajar RTQI, *Wawancara*, 23 Oktober 2021, Pukul 09:51 - 10:30 WIB.

saja (Indonesia), melainkan juga berasal dari luar Indonesia, seperti Pelestina, Mesir dll. Guru beliau bukan hanya dari kalangan asatidzaah dan ustadzaat tanah air, melainkan juga dari kalangan *Masyaikh* dan *Masyaikhah* Timur Tengah.<sup>14</sup>

Jadi, berdasarkan uraian yang penulis jelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi dan mengangkat sebuah judul yaitu **“Tahsin Al-Qur’an Bersanad ; Studi Kasus Living Al-Qur’an di Rumah Tahfizh Qur’an Imam Ibnu Al-JazariyKota Sungai Penuh”**

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membuat beberapa Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an Bersanad Di Rumah Tahfizh Al-Qur’an Imam Ibnu Al-Jazariy?
- b. Bagaimana Persepsi Santri Terhadap Hafalan Al-Qur’an DiRumah Tahfizh Al-Qur’an Imam Ibnu Al-Jazariy (RTQI)?
- c. Bagaimana Al-Qur’an Diterapkan oleh Santri (RTQI) Dalam Kehidupan Sehari-hari?

### **2. Batasan Masalah**

Karena latar belakang dan Rumusan masalahnya luas, maka sayabatasi *Qiraat Imam ‘Ashim Riwayat Imam Hafsh Jalur Syathibiyah*.

---

<sup>14</sup>Rizka Amalia, Pengajar RTQI, *Wawancara*, 23 Oktober 2021, Pukul 09:51 - 10:30 WIB.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui pembelajaran Tahsin Tilawah Di Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazariy.
- b. Untuk mengetahui Persepsi Santri Terhadap Hafalan Al-Qur'an Di Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazariy.
- c. Untuk mengetahui Al-Qur'an Diterapkan Oleh Santri (RTQI) Dalam Kehidupan Sehari-hari.

### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang telah diteliti dan belum diteliti sehingga dapat menghindari dari peniruan dalam melakukan penelitian baik hal itu dalam bentuk buku ataupun dalam bentuk tulisan lainnya. Diantara beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut :

Menurut penulis, sampai saat ini belum ada karya tulis yang membahas mengenai **“Tahsin Al-Qur'an Bersanad ; Studi Kasus Living Qur'an di Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazariy (RTQI) Kota Sungai Penuh”** Namun peneliti menemukan beberapa karya tulis yang memiliki tema yang sama tetapi berbeda kajiannya.

Pertama, kitab *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, Manna al-Qathan mendeskripsikan mengenai syarat-syarat suatu qiraat, dinyatakan

shahih yaitu pertama qiraat tersebut sesuai dengan bahasa arab serta pengambilannya dengan sanad bukan dengan *ra'yu* semata, kedua, qiraat tersebut sesuai dengan mushaf usmani, ketiga dalam tersebut harus mengandung syarat sah, qiraat tersebut adalah sunnah *muttabi'ah* harus berpedoman pada catatan yang valid dan riwayat yang sah.<sup>15</sup>

Kedua, buku "*Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qiraat Dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum Dalam Alqur'an*", karya Hasanudin Af ini di paparkan perbedaan qiraat yang ada, ternyata pada garis besarnya perbedaan qiraat Al-Qur'an itu hanya menyangkut dua aspek, yaitu menyangkut substansi lafadh dan menyangkut *lahjah* atau dialek kebahasaan. Perbedaan qiraat yang berkaitan dengan substansi lafadh ada yang menimbulkan perbedaan makna ada yang tidak. Sedangkan perbedaan qiraat yang berkaitan dengan *lahjah* atau dialek kebahasaan, pada prinsipnya tidak menimbulkan perbedaan makna.<sup>16</sup>

### E. Kerangka Teori

Tahsin Al-Qur'an dilakukan agar bacaan Al-Qur'an semakin bagus, arti dari tahsin itu sendiri yaitu memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Jadi tahsin itu sendiri dikenal dengan istilah tajwid. Al-Qur'an itu diturunkan Allah beserta tajwid (cara membacakan Al-Qur'an dengan benar), maka sering kita dengar bahwa, kalau membaca Al-Qur'an itu harus sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid.

---

<sup>15</sup>Al-Qathan Manna' Al-Khilali, *Pembahasan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta:1975), hlm. 23.

.Namun tahsin disini kita membahas tahsin Al-Qur'an bersanad, yaitu mengajarkan tahsin kepada murid sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah ﷺ. Lalu bagaimana kita tahu bahwa itu persis yang diajarkan Rasulullah ﷺ, dengan cara menjaga periwayatan. Al-Qur'an diajarkan langsung dari pencipta kita Allah ﷻ, lalu dengan perantara malaikat jibril a.s mengajarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, lalu Nabi Muhammad ﷺ, mengajarkan kepada para sahabat, lalu para sahabat mengajarkan kepada para *tabi'in*, *tabi'in* mengajarkan kepada *tabi'ut tabi'in*, lalu sampailah kepada generasi kita sekarang. Itulah mengapa disebut tahsin bersanad, karena sanadnya bersambung ke Rasulullah ﷺ. Tahsin bersanad ini jelas keilmuannya dari mana, dan juga pengajarannya tidak diragukan lagi. Dikerinci sangat awam tentang tahsin bersanad ini, padahal Al-Qur'an bukanlah sembarangan ilmu yang bisa diambil dari siapa saja, namun sebaliknya harus jelas silsilah keilmuannya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian Living Al-Qur'an yaitu penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian fenomenologi ini mengungkap perilaku manusia dalam mereka menafsirkan dunianya. Oleh sebab itu perlu kemampuan mengeluarkan kembali pikiran, perasaan, motif dan pikiran-pikiran dibalik tindakan seseorang tersebut. Dalam memahami kenyataan perilaku manusia,

Berger memperhatikan tiga hal : pertama, *eksternalisasi* yaitu proses penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia, kedua, *objektivikasi* yaitu interaksi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi, ketiga, *internalisasi* yaitu proses individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.<sup>17</sup>

Alasan peneliti memilih metode fenomenologi, karena peneliti ingin mengungkap penafsiran, pemahaman, pandangan, dan persepsi komunitas Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazariy (RTQI) ( melalui proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi) tentang Tahsin Al-Qur'an bersanad yang terletak di daerah Lawang Agung, Kota Sungai penuh Kabupaten Kerinci.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian dilakukan di Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazariy (RTQI) di Desa Lawang Agung, Kecamatan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

## **3. Subyek Penelitian**

Sasaran penelitian ialah orang-orang yang terlibat langsung dalam RTQI yaitu *Mudir* (pengajar), dan *Thalibah* (santri).

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>17</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta:2015), hlm.127.



Teknik yang penulis gunakan dalam pengumpulan data pada penelitian adalah :

a. Wawancara

Metode wawancara adalah alat pengumpul informasi yang menggunakan sejumlah pertanyaan secara lisan dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumbernya.<sup>18</sup> Model wawancara ini adalah ialah untuk menanyakan pendapat, pandangan, motif, persepsi tentang tahsin bersanad yang yang diselenggarakan oleh pihak Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazariy (RTQI). Informan yang akan diwawancarai ialah pengajar dan santri di Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazariy (RTQI).

b. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung".<sup>19</sup> Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tahsin Al-Qur'an bersanad yang di selenggarakan oleh Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazariy (RTQI).

Metode ini digunakan untuk melihat keadaan lokasi penelitian, keadaan dan aktivitas santri dalam proses belajar-mengajar.

---

<sup>18</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:2009), hlm. 158.

<sup>19</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung:2009), hlm. 149.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang berupa buku-buku yang berkenaan dengan teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti dokumentasi tentang latar belakang berdirinya RTQI, dan mencari data dari arsip dan dokumen lainnya.

d. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD dilakukan untuk menemukan pemaman kelompok pengelola dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tahsin Al-Qur'an bersanad di RTQI secara intersubjeksif dan untu menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap fokus masalah yang diteliti. FGD digunakan untuk *cross check* dari data wawancara, observasi dan dokumentasi.

## 5. Analisa Data

Analisa data yang digunakan adalah analisa data fenomenologi, yang digunakan Moustakas, adapun langkah-langkahnya ialah :

Secara umum data-data penelitian dianalisa melalui 3 tahap, sebagai berikut :

- a. Membaca ulang seluruh diskripsi hasil penelitian di lapangan (observasi-aktif dokumentasi) untuk mendapatkan pemahaman sesuai konteks dan kajian penelitian

- b. Membaca lagi diskripsi hasil pengamatan lapangan (hasil observasi-aktif dan dokumentasi) lebih pelan, cermat, dan menghilangkan setiap kali menemukan sesuatu yang tidak relevann
- c. Mencari serangkaian pemaknaan dengan cara mengurai semua informasi (dari hasil wawancara dan FGD) secara berulang-ulang dan mengelaborasi makna masing-masing.
- d. merefleksikan suatu pernyataan dari hasil wawancara dan FGD yang sudah tetap dan memunculkan sesuatu yang esensial dari realitas yang ada.<sup>20</sup>



---

<sup>20</sup>Abdul Mustaqim, *Op. Cit.*, hlm. 129-130.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tahsin Al-Qur'an**

##### **1. Definisi Tahsin**

Tahsin (تَحْسِينٌ) ialah berasal dari kata (حَسَنٌ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا) yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula.<sup>21</sup> Setiap orang wajib mentahsin bacaannya terlebih dahulu, karena Al-Qur'an trus beserta cara membacanya.

##### **2. Metode Pembelajaran Tahsin**

Model pembelajaran tahsin (perbaikan bacaan) adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk peserta didik yang lancar dalam membaca. Tahsin adalah sebuah metode pendidikan peningkatan mutu bacaan al-Qur'an yang lebih dititik-beratkan pada perbaikan kesalahan-kesalahan yang umumnya terjadi dalam bacaan al-Qur'an. Adapun pelaksanaan kegiatan tahsin, yaitu dengan pendekatan individual yang menekankan pada sifatul huruf, makhraj, mad dan tajwid. Kesalahan-kesalahan yang sering terjadi yang menjadi target perbaikan dalam pembelajaran tahsin adalah berupa: kesalahan makhraj, bacaan mad, bacaan nun mati, bacaan tanwin, bacaan mim mati dan bacaan idghom. Pada kegiatan ini guru memberikan latihan

---

<sup>21</sup>Ahmad An-Nuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Jakarta Timur:2020), hlm. 3.

secara *talaqqisima`i* (guru membaca, kemudian peserta didik memperhatikan dan menirukan) yaitu guru membaca, kemudian diikuti peserta didik secara berulang-ulang, kemudian peserta didik secara langsung membaca latihan di depan guru dalam waktu yang telah ditentukan. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Metode *talaqqi* ada beberapa macam diantaranya adalah :

- a. *Qiro`at a`la* syekh, dalam prakteknya siswa membaca dan guru mendengarkan.
- b. *Sima a`la* syekh, dalam prakteknya guru membaca dan siswa mendengarkan, dan selanjutnya mengikuti.
- c. *Mukatabah* siswa diperintahkan menulis ayat-ayat.<sup>22</sup>

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena beberapa murid merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan dan penghafalan oleh dirinya dihadapan gurunya. Mereka tidak saja senantiasa dapat bimbingan dan diarahkan cara membaca dan menghafalnya tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya. Dalam situasi demikian tercipta pula komunikasi yang baik antara murid dengan guru sehingga dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa murid maupun guru. Hal ini membawa pengaruh yang baik Karena guru semakin tumbuh

---

<sup>22</sup>Wardi, *Hubungan Antara Metode Talaqqi dengan Minat Membaca Al-Qur`an*, (Banten:2008), hlm. 60-61.

kharismanya, murid semakin simpati sehingga ia berusaha untuk selalu mencontoh perilaku gurunya<sup>23</sup>

### 3. Sandaran Ilmu Tajwid

Selain dikenal dengan nama ilmu tajwid juga dikenal dengan nama-nama yang lain, diantaranya : *Fannut Tartil, Haqut Tilawah, Tahsin Tilawah* atau *Tahsin Al-Qur'an* yang lazim digunakan di Indonesia. Ilmu tajwid bersandar kepada riwayat-riwayat yang datang dari para ulama dengan sanad mereka sampai kepada Rasulullah, Muhammad ﷺ. Dari sisi syari, beberapa sandaran yang dijadikan pijakan para ulama dalam mempelajari dan mengamalkan tajwid, diantaranya :

a. Allah ﷻ berfirman, dalam Q. S Al-Muzammi [73] : 4

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا<sup>24</sup>

“*Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan*”

Mengenai ayat tersebut, Imam Ibnul Jazari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a:

التَّرْتِيلُ: بَجْوَيْدُ الْحُرُوفِ وَ مَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ

“*Tartil adalah huruf dan ma'rifatul wuquf.*”

b. Hadits dari Ummu Salamah, yang artinya :

“*Diriwayatkan dari Ummu Salamah r.a : Sungguh, ia telah menyifati bacaan Rasulullah Saw dengan bacaan yang jelas huruf demi huruf.*” (H.R Tirmidzi)

---

<sup>23</sup>Abdul Mukti Bisri, “*Pengembangan Metodologi Pembelajaran Salafiyah*” (Bandung:2002), hlm. 40.

<sup>24</sup>Arham bin Ahmad Yasin, Q. S Al-Muzammil/73: 4.

c. Riwayat dari Zaid bin Tsabit. Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya:

*“Sungguh, Allah suka Al-Qur’an ini dibaca sebagaimana dahulu diturunkan.”* (H.R. Ibnu Khuzaimah)

d. Riwayat dari Hudzaifah, Rasulullah ﷺ bersabda, artinya :

*“Bacalah Al-Qur’an dengan dialek orang Arab dan suaranya yang fasif, berhati-hatilah kalian dari dialeknya Ahlikitab dan langgamnya orang-orang fasik.”* (H.R. Thabrani dan Baihaqi)

Sebagian ulama menilai dalam sanadnya terdapat kelemahan, namun maknanya disepakati dan diamalkan oleh para ulama qiraah.

e. Riwayat dari Ibnu Mas’ud

*“Ibnu Mas’ud pernah mengajarkan membaca Al-Qur’an kepada seorang laki-laki. Kemudian orang tersebut membaca firman Allah Swt : *Innamash shadaqatu lil fuqura wal masakin* (dengan pendek tanpa mad). lalu Ibnu Mas’ud menegurnya : Rasulullah ﷺ tidak membacakannya seperti itu kepadaku. Laki-laki tersebut bertanya : Bagaimana beliau membacakannya kepadamu wahai Abu Abdirrahman? Lalu Ibnu Mas’ud r.a membacanya dengan mad.”* (H.R. Thabrani)

Menurut Suyuthi riwayat itu kuat dan menajdi pegangan bagi para ulama mengenai cara membaca mad dalam beberapa keadaan tertentu.<sup>25</sup>

f. Kesepakatan Para Ulama (Ijma’).

Para ulama bersepakat mengenai disyariatkannya tajwid bahwa membaca Al-Qur’an tidak boleh sampai mengubah makna. Barang siapa sengaja membaca Al-Qur’an sampai mengubah makna maka ia berdosa. Tiada perselisihan pendapat mengenai hal ini. Perbedaan pendapat dikalangan para ulama berkisar pada hukum tajwid yang

---

<sup>25</sup>Muhammad Laili Al-Fadhli, *Syarh Tuhfatul Athfal*, (Sukoharjo:2019), hlm. 35.

bersifat *Tahsiniyyah* (penghias), yakni hukum yang apabila ditinggalkan, tidak mengubah makna. Sebagian ulama qira'at mengatakan, “Tetap wajib mengamalkannya.” Namun kebanyakan ulama mengatakan, “Sunnah mengamalkannya dan aib (tercela) meninggalkannya bagi orang yang telah memahami hukumnya.” Diriwayatkan dengan sanad hasan dalam *Musnad Imam Ahmad* bahwa Nabi ﷺ bersabda :

*“Bacalah Al-Qur’an sebagaimana kalian diajarkan.”*

Dari riwayat tersebut, para ulama berkata : Demikianlah tajwid diajarkan sebagaimana Jibril a.s membacakan kepada Nabi Muhammad ﷺ, dan Nabi ﷺ membacakan kepada para sahabat r.a. Demikian pula para sahabat membacakan kepada generasi berikutnya, sehingga Al-Qur’an sampai kepada kita beserta lafazh dan bacaannya sekaligus. Imam Ibnul Jazari mengisyaratkan persoalan ini dalam syairnya :

لَآئِنَّمْهُ بِهِ الْإِلَهُ أَنْزَلَا , وَهَآ كَدَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا

*“Karena dengan tajwid Allah Swt menurunkan Al-Qur’an. Bersama tajwid pula Al-Qur’an turun dari-Nya sampai kepada kita melalui perantara para ulama.”<sup>26</sup>*

#### g. Hukum Menjaga Tajwid

Terkait dengan persoalan ini, orang bersikap antara berlebihan dan terlalu menganggap enteng. Agar penuturan tentang lafal-lafal Al-Qur’an akurat, kita harus membedakan sejumlah hal berikut :

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm.36 .



**Pertama**, *makhraj-makhraj* huruf. Wajib hukumnya menjaga *makhraj-makhraj* huruf, dan haram secara mutlak mengabaikannya. Misalnya mengubah huruf ح menjadi huruf خ atau ه pada kata الرَّحْمَانِ **Kedua**, sifat-sifat huruf. Sifat-sifat huruf terbagi menjadi 2:

a) Sifat-sifat yang apabila diubah membuat akan berubah tempat keluar hurufnya. Wajib hukumnya menjaga sifat-sifat huruf dan haram secara mutlak apabila meremehkannya, seperti menipiskan ض pada kata وَالضُّحَى, menipiskan ص pada kata عَصَى, menipiskan ط pada kata التَّلَاقُ, menebalkan ت pada kata التَّلَاقُ.<sup>27</sup>

b) Sifat-sifat yang memperindah. Misalnya menipiskan ج berharakat *fathah* atau *dhammah*, seperti pada kata الرَّحِيمِ, الرَّحْمَانِ. Tidak memperjelas antara desisan (*hams*) dan penyebaran suara (*tafasysyi*), tidak memperpanjang durasi pengucapan huruf lembut yang disukun yang disertai tasydid, dan apapun yang disepakati ulama sebagai kesalahan tersembunyi (*al-lahnul khafiy*). Untuk itu terkait sikap berlebihan atau mengabaikan terhadap penjagaan tajwid, harus dibedakan : **Pertama**, saat mengajar secara *talaqqi* dan *musyafahah*. Sifat-sifat huruf harus dijaga dan haram diabaikan, karena ini namanya berdusta dalam meriwayatkan. **Kedua**, saat membaca seperti biasa. Dalam kondisi ini harus dibedakan : **Pertama**, Orang yang ahli dalam menguasai hukum-hukum bacaan. Mengabaikan sifat-sifat huruf merupakan aib baginya. **Kedua**, Orang awam,

---

<sup>27</sup>Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*, (Solo:2015), hlm.20.

mengabaikan sifat-sifat huruf berarti meninggalkan yang lebih sempurna, namun tidak ada celaan baginya.

#### h. Batasan Ilmu Tajwid

Secara bahasa, tajwid berasal dari kata *jawwada, yujawwidu, tajwidan* yang artinya “membaguskan”. Kata Tajwid memiliki makna yang sama dengan istilah yang sudah populer di Indonesia, yaitu “tahsin” yang berasal dari kata, *Hassana, Yuhassinu, Tahsinan*.

Adapun secara istilah, yang dimaksud dengan tajwid adalah :

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ مَعَ إِعْطَائِهِ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ

“Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarannya serta memberikan sifat hak dan mustahaknya”

Oleh karena itu, ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara melafalkan huruf –huruf hijaiyah agar tepat keluar dari *makhrajnya* dan sempurna sifat-sifatnya, baik ketika huruf tersebut sendirian maupun ketika berada dalam sebuah kata atau kalimat. Walaupun istilah tajwid dan tahsin merujuk pada pengertian yang sama, namun dalam praktik pembelajarannya, sebagian ulama membedakan kedua istilah tersebut.

<sup>28</sup>Umumnya istilah tahsin digunakan untuk pembelajaran secara *simple*, seorang yang belajar membaca Al-Qur’an, sedang gurunya menyimak dan memperbaikinya jikalau ada salah dan mencontohkan bacaan yang benar. Adapun tajwid, lebih sering digunakan untuk pembelajaran tentang makharijul huruf, sifat huruf, dan hukum tajwid. Tahsin atau tajwid, keduanya harus ditempuh para pembelajar Al-Qur’an, terlebih

---

<sup>28</sup>Muhammad Laili Al-Fadhli, *Op. Cit.*, hlm.32.

mereka yang menjadi pengajar Al-Qur'an. Seseorang tidak dapat memperoleh kesempurnaan belajar tahsin atau tajwid kecuali melalui *talaqqi* dan *musyafahah* (mengikuti gerakan bibir guru)

*Talaqqi* berasal dari kata *laqqa* yang berarti menemukan atau menjumpai. *Talaqqa* bermakna mengambil sesuatu darinya secara langsung. Maksud dari belajar secara *talaqqi* adalah murid bertemu langsung dengan guru, mengambil ilmu darinya, ber-*mulazamah* kepadanya (mengikuti jejak langkah, adab, dan akhlak), serta membacakan kitab-kitab kepadanya untuk dikoreksi, dijelaskan, dan ditanamkan pemahaman.

*Talaqqi* merupakan cara belajar terbaik untuk seluruh ilmu, bukan hanya Al-Qur'an. Seluruh ilmu, baik hadits, akidah, fikih, maupun adab yang hanya bisa diraih secara optimal dengan *talaqqi*. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, baik tajwid dan khususnya tahsin, akan lebih optimal melalui *talaqqi* dan *musyafahah* (mengikuti gerakan bibir guru) antara guru dengan muridnya tanpa perantara. Metode ini berlangsung secara turun temurun dari Rasulullah, Muhammad ﷺ, kepada para sahabat, dari para sahabat kepada para *tabi'in*, dan terus menerus sampai kepada kita sekalian.<sup>29</sup>

Metode ini juga digunakan oleh para ulama dalam mengajar dan mempelajari hadits, akidah, fikih, dan adab. Sedangkan sarana seperti buku, rekaman audio, atau video, serta pembelajaran online merupakan

---

<sup>29</sup>Muhammad Laili Al-Fadhli, *Op.Cit.*, hlm.34.

*ikhtiar* yang hasilnya tidak akan optimal tanpa *Talaqqi*. Namun, tentu belajar melalui seluruh media tersebut jauh lebih baik daripada orang yang tidak belajar sama sekali dan lebih memilih menghabiskan waktunya untuk sesuatu yang kurang bermanfaat.

i. Hukum Membaca Al-Qur'an dengan Seni Suara

Seni suara (vokal) adalah ilmu suara kalangan '*ajam* (non Arab). Seni suara memiliki kaidah dan aturan-aturan tersendiri, diantaranya bahasan-bahasan paling penting dalam ilmu seni suara adalah *pertama*, tingkatan-tingkatan suara (tangga lagu) yang beragam, dan *kedua*, durasi memperpanjang suara. Dua bahasan ini tidak selaras dengan ilmu tajwid. Sementara tingkatan-tingkatan suara (dalam tilawah), seorang *qari'* boleh berpindah dari satu tingkatan (irama) ke tingkatan lainnya jika dilakukan dari satu huruf ke huruf lain.

Jika perpindahan tingkatan suara dilakukan dalam satu huruf, seperti huruf-huruf *mad* dan *ghunnah*, seorang *qari'* harus menggunakan satu tingkatan suara saja untuk salah satu diantaranya, karena mengabaikan aturan ini akan memutus satu huruf menjadi beberapa huruf, dan para imam qiraah melarang itu.<sup>30</sup>

Terkait memperpanjang bacaan *mad* dan *ghunnah*, seorang *qari'* harus menjaga aturan-aturan yang disebutkan para imam ahli qira'ah. Jika *qari'* mengabaikan aturan-aturan ini dan lebih mengedepankan hukum tarik suara, ia berdosa. Kita diperintahkan untuk membaca Al-

---

<sup>30</sup>Aiman Rusydi Suwaid, *Op.Cit.*, hlm.21-22.

Qur'an dengan lantunan-lantunan dan suara-suara orang Arab; membaca sesuai tabi'at asli mereka.<sup>31</sup>

j. **Kesalahan dalam membaca Al-Qur'an (*Lahn*)**

*Lahn* artinya:

الْمَيْلُ وَالْإِنْحِرَافُ عَنِ الصَّوَابِ

“Menyimpang dari yang benar”<sup>32</sup>

Kesalahan (*lahn*) menurut bahasa artinya menyimpang dari kebenaran. Sementara menurut istilah adalah kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an. Kesalahan dalam membaca Al-Qur'an terbagi menjadi dua: *Pertama*, kesalahan jelas (*Al-lahnul Jaliy*). *Kedua*, kesalahan tersembunyi (*Al-Lahnul Khafiy*).

k. **Standar Bacaan Al-Qur'an**

Al-Imam Ibnu Jazari dalam *Thayyibah* mengatakan:

“Dan setiap yang sesuai dengan kaidah nahwu, Juga sesuai dengan rasm (Utsmani) walaupun dari satu sisinya, Serta shahih (bersambung) sanadnya itulah Al-Quran, Maka inilah tiga rukun (bacaan yang benar), kapan saja salah satunya tidak terpenuhi, Maka (bacaan tersebut) syadz (salah) walaupun termasuk dalam *Qira'ah Sab'ah*.”

- a. Memenuhi standar Bahasa Arab yang fasih (sesuai kaidah Nahwu).
- b. Memenuhi Standar penulisan Rasm Utsmani.
- c. Memiliki jalur periwayatan dengan sanad yang shahih.

---

<sup>31</sup>Aiman Rusydi Suwaid, *Op.Cit.*, hlm.21.

<sup>32</sup>M. Laili Al-Fadhli, *Syarh Manzhumah Al-Fatihah, Hukum-Hukum Tajwid Dalam Membaca Surah Al-Fatihah Yang Baik dan Benar*, (kota:2020), hlm. 301.

## B. Keterkaitan Sanad, Qiraah, Riwayat dan Ijazah

### 1. Sanad

Arti sanad yaitu ada dua, ada sanad menurut bahasa dan sanad menurut istilah. Sanad menurut bahasa adalah sandaran yang dapat dipercaya atau bukti. Sedangkan menurut istilah, sanad adalah rantai yang menghubungkan antara satu perawi ke perawi yang lain, sampai ke pemilik berita atau orang yang menyampaikan pertama kali.

Teks atau lafazh yang dibawa atau diriwayatkan oleh perawi dapat berupa, kitab, seperti Al-Qur'an, kitab hadits, akidah atau fikih. Dapat juga berupa syair, seperti *manzhumah ilmiyah* yang disusun oleh para ulama. Juga bisa berupa matan-matan hadits (sebuah hadits) yang memiliki kesamaan sifat dalam meriwayatkannya (disebut dengan istilah hadits musalsal).

Nah, adapun arti dari sanad Al-Quran itu sendiri adalah rangkaian (rantai) para perawi (orang-orang yang meriwayatkan lafazh atau ayat) dari zaman kita sampai kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ juga meriwayatkan Al-Quran dari malaikat Jibril a.s dari Allah ﷻ.<sup>33</sup>

Macam-macam sanad, ada 3 :

#### a. Sanad Al-Quran

Sanad Al-Quran adalah sanad yang paling tinggi derajatnya, kenapa paling tinggi? Karena sanadnya (disandarkan) langsung kepada pencipta kita *Rabbul 'Izzah* Allah ﷻ.

#### b. Sanad Hadits

---

<sup>33</sup>Muhammad Laili Al-Fadhli, *Syarh Tuhfathul Athfal* (Kota Depok:2019),hlm.6.

Sanad hadits ialah sanadnya setelah Al-Quran (dibawahnya), yaitu sanad (disandarkan) kepada Rasulullah ﷺ.

c. Sanad Kitab Mutun Ilmiyyah

Ialah sanad setelah hadits Nabi ﷺ yaitu sanad (disandarkan) kepada penulis kitabnya. Al-Quran ini diriwayatkan, baik dengan lafazh (teks) atau maupun cara membacanya (qiraah), dimana didalamnya terdapat tajwid atau tahsin, inilah yang membedakannya dengan sanad selain Al-Quran. adapun sanad atau periwayatan selain Al-Quran hanya berkaitan erat dengan penjagaan terhadap lafazh (teks) semata. Tidak ada keharusan membacanya dengan kaidah tertentu, juga tidak ada keharusan membacanya dengan dialek atau bahasa arab yang paling fasih, karena tugas utama periwayatan adalah penjagaan terhadap lafas dan makna, sehingga selama lafazh atau maknanya tidak berubah maka hal tersebut sudah cukup baginya.<sup>34</sup> Karena dalam periwayatan Al-Quran juga terkandung qira'at (variasi lafazh) dan tajwid (cara membaca lafazh-lafazh tersebut dengan fasih) maka seorang perawi (orang yang meriwayatkan) dituntut untuk bisa melafzhkan ayat demi ayat Al-Quran dengan bahasa yang paling fasih dan kaidah-kaidah yang telah disepakati para ulama ahli qira'at dan tajwid.

1) Sanad Imam 'Ashim Riwayat Imam Hafs

a) Imam 'Ashim

- Biografi Imam 'Ashim :

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm.6-7.

Imam ‘Ashim memiliki nama lengkap ‘Ashim bin An-Najud Al-Asadi Al-Kufi. Disebut juga Ibnu Bahdahlah. Beliau merupakan salah seorang dari kalangan *tabi’in*. Beliau wafat pada tahun 120 H. Pendapat lain menyebutkan bahwa beliau wafat pada tahun 127 H.

- Sanad dan Gurunya

Imam ‘Ashim belajar Al-Qur’an langsung kepada Abu Abdirrahman As-Sulami At-Tabi’i yang belajar langsung kepada ‘Ali bin Abi Thalib r.a. Dengan *sanad* ini ‘Ashim mengajar Imam Hafs. Beliau juga belajar kepada Zirr bin Hubaisy dari Abdullah bin Mas’ud r.a. Dengan *sanad* ini beliau mengajar Abu Bakr ‘Ayyasy atau yang dikenal dengan nama Syu’bah.

- Murid-muridnya

Murid-murid ‘Ashim yang meriwayatkan Al-Qur’an sangat banyak, diantaranya : Al-A’masy, Al-Mufadhhal bin Muhammad Ash-Dhabbi, Hammad bin Syu’aib, Abu Bakr Syu’bah bin ‘Ayyasy, dan Hafs bin Sulaiman.<sup>35</sup>

Adapun Sanad Imam ‘Ashim yang bersambung secara muttashil sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ

- Abu Abdurrahman Abdullah bin Habib As-Sulami (w.74 H) belajar kepada lima sahabat : ‘Utsman bin ‘Affan ra (w.35 H), Abdullah bin Mas’ud r.a (w.32 H), Ubay bin Ka’ab ra (w.30

---

<sup>35</sup>Hartanto Saryono, *Op. Cit.*, hlm,301.



- H) ‘Ali bin Abi Thalib ra (w.40 H) dan Zaid bin Tsabit r.a (w.45 H). Mereka belajar langsung dari Nabi Muhammad Saw.
- Abu Maryam Zir bin Hubaisy (w.81 H) belajar kepada tiga sahabat : ‘Utsman bin ‘Affan r.a (w. 35 H) ‘Ali bin Abi Thalib ra (w.40 H) serta Abdullah bin Mas’ud ra (w.32 H) ketiganya dari Nabi Muhammad ﷺ.
  - Abu ‘amr Sa’ad bin Iyas Asy-Syaibani (w. 96 H) belajar kepada Abdullah bin Mas’ud r.a (w. 32 H) dari Nabi Muhammad ﷺ<sup>36</sup>

#### b) Imam Hafsh

- Biografi Imam Hafsh

Nama lengkap Imam Hafsh ialah Hafsh bin Sulaiman bin Al-Mughirah Ad-Duri Al-Ghadhiri Al-Asadi. Beliau adalah murid sekaligus anak tiri ‘Ashim. Lahir pada tahun 90 H dan wafat pada tahun 180 H.

- Sanad dan Gurunya

Beliau belajar Al-Qur’an kepada ‘Ashim. Para ulama menjadi saksi akan profesionalisme (*itqan*) Hafsh dalam membaca Al-Qur’an.

- Murid-muridnya

Diantara yang belajar kepada Hafsh adalah ‘Ubaid bin Ash-Shabbah, ‘Amru bin Ash-Shabbah, Khalaf Al-Haddad, Hamdan bin Abi

---

<sup>36</sup>M.Ulil Albab Arwani, *Kitab Tajwid, Sejarah Ilmu Tajwid, Waqaf Ibtida’*, Rasm ‘Utsmani dan Disertai Terjemah Jazariyyah (Kudus Jateng:2019), hlm. 14-15.

‘Utsman Ad-Daqqaq.<sup>37</sup> Sanad (runtutan periwayatan) Imam Hafsh dari Imam ‘Ashim berujung kepada sahabat ‘Ali bin Abi Thalib. Sementara bacaan Syu’bah bermuara kepada sahabat Abdullah bin Mas’ud. Lalu karena hal ini Imam hafsh sendiri bertanya kepada Imam ‘Ashim, kenapa bacaan beliau banyak berbeda dengan bacaan Imam Syu’bah, padahal sama berguru kepada Imam ‘ashim, Lalu Imam ‘Ashim menceritakan tentang runtutan sanad kedua perawi (Imam Hafsh dan Imam Syu’bah) tersebut. Inilah runtutan riwayat Hafsh : Hafsh – ‘Ashim dari Abu Abdurrahman As-Sulami dari ‘Ali bin Abi Thalib dari Nabi Muhammad ﷺ. Sementara runtutan periwayatan Imam Syu’bah ialah : Syu’bah dari ‘Ashim dari Zirr bin Hubaisy dari Abdullah bin Mas’ud dari Nabi Muhammad ﷺ.<sup>38</sup>

## 2) Fungsi sanad dan periwayatan

### a. Salah satu pintu gerbang ilmu

Syaikh AbdulMuhsin bin Hamad Al-Abad Al-Badr menukil dalam *Dirasah Hadits*, Zamakhsyari berkata :

أعلم مدينة احد بابيها الدراية والثاني الرواية

“Ilmu itu seperti kota yang memiliki dua pintu. Pintu yang pertama adalah dirayah dan yang kedua adalah riwayat.”

Sebagian diantara guru sanad berkata : siapa saja yang masuk ke dalam salah satu dari kedua pintu tersebut maka ia akan

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm.300.

<sup>38</sup>Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur’an*, (Jakarta:2019), hlm. 72-73.

mendapatkan ilmu. Adapun para salaf telah memberikan qudwah kepada kita, dimana mereka masuk dari kedua pintu tersebut.

b. Menjaga lafazh dari sebuah matan atau khabar

Riwayah adalah proses penjagaan terhadap lafazh dari sebuah matan dengan meneliti jalur-jalur periwayatan, sanad, dan kondisi para rawinya. Adapun dirayah adalah penggalian makna dan tafsir atas matan yang diriwayatkan oleh seorang perawi. Jadi asalnya, sanad itu berfungsi untuk menjaga lafazh atau teks agar tidak mengalami perubahan sebagaimana ia datang dari sumbernya. Dalam konteks hadits, agar sebuah teks bisa diteliti keasliannya, apakah ia berasal dari Nabi Muhammad ﷺ atau tidak, lalu bagaimana caranya?

Caranya, dengan menyusuri sanad para perawi dan meneliti keadaan para perawi, apakah ia seorang yang adil atau fasik, apakah ia termasuk orang yang *tsiqoh* (terpercaya) atau pendusta, apakah ia termasuk orang yang dhabit (bisa menjaga lafazh) atau justru dhaif (lemah. Termasuk juga sanad ini bersambung (*muttasil*) atau terputus (*munqathi*)). Caranya dengan mencari tau perjalanan para periwayat beserta biografinya, sehingga kita bisa tau apakah dia pernah benar-benar bertemu dan meriwayatkan lafazh atau teks dari generasi setelahnya atau tidak.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Muhammad Laili AlFadhli, *Op. Cit.*, hlm.9-10.

d. Sanad dan keberkahan (*lil barakah*)

Menjaga sanad dan periwayatan merupakan bagian dari mencari keberkahan ilmu. Adapun pintu keberkahan ilmu yaitu dengan mendapat ridha dari seorang guru. Adapun jikalau kita ingin mendapatkan keberkahan ilmu .<sup>40</sup>

e. Menjaga cara membaca (Tajwid) dan variasi qiraatnya (khusus sanad atau periwayatan)

Rasulullah ﷺ bersabda, artinya :

إِنَّ اللَّهَ يُجِيبُ بِإِسْرَارٍ هَذَا الْقُرْآنَ كَمَا أَنْزَلَ

“*Sungguh, Allah mencintai Al-Qur’an ini dibaca sebagaimana ketika ia pertama kali diturunkan.*” (H.R. Ibnu Khuzaimah)

f. Sunnah para ulama salaf dan khalaf

Begitu banyak riwayat yang sampai kepada kita mengenai bagaimana para ualama mencari sanad dan mencari jalur periwayatan. Bahkan, hal tersebut telah menjadi tradisi di kalangan para penuntut ilmu saat itu.

g. Menjaga sifat dan karakter perawi yang shahih, sehingga senantiasa dekat dengan Allah ﷻ

Seorang perawi memiliki karakter tertentu yang harus dijaga sebagai sebuah syarat diterimanya periwayatan. Apabila ia tidak bisa menjaga karakter dan sifat tersebut maka secara otomatis ia akan di *jarh* (dinilai negatif dan tidak bisa di ambil periwayatan). Oleh

---

<sup>40</sup>*Ibid*, hlm.11.

karena itu seorang perawi harus menjaga diri dari sifat burruk yang dapat mengakibatkan periwayatan ditolak.

## 2. Qiraah Al-Qur'an

### a. Pengertian Qiraah

Qiraah secara bahasa bermakna “bacaan”. Adapun menurut istilah adalah digunakan untuk menerangkan suatu jenis bacaan yang dinisbatkan kepada salah satu dari imam qiraah (Al-Qari).

### b. Macam-macam Qiraah

Qiraah atau macam-macam bacaan Al-Qur'an itu sudah ada sejak Al-Qur'an pertama kali diturunkan pada masa Rasulullah Saw, lalu beliau mengajarkan kepada para sahabat sebagaimana beliau diajarkan dari Jibri a.s. kemudian pada masa sahabat telah banyak sekali yang ahli dalam Qiraah, antara lain yaitu : Ubay bin Ka'ab, Ali bin Thalib, Zaid bin Sabit, Ibnu Mas'ud, dan terakhir Abu Musa Al-Asy'ari. Mereka itulah yang menjadi sumber bacaan Al-Qur'an bagi sebagian besar sahabat dan tabi'in. Seiring berkembangnya qiraah, qiraah mengalami masalah yang serius yang harus cepat ditangani, karena pada saat itu adanya hadits Nabi yang mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan beberapa wajah bacaan/tanda baca, waktu ini banyak sekali yang mengaku bahwa bacaannya semua bersumber dari Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم.<sup>41</sup> Para ulama dan ahlul Al-Qur'an cepat mengambil tindakan, jangan sampai ada bacaan *sanad* dan silsilahnya

---

<sup>41</sup>Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, (Jakarta:2005). hlm.4-5.

tidak sampai kepada Rasulullah ﷺ. Pada akhir abad kedua hijriyah, khususnya para ahli Al-Qur'an meneliti menyeleksi dan menguji kebenaran qiraah yang dikatakan sebagai bacaan Al-Qur'an yang bersumber dari Nabi ﷺ. Adapun meneliti dan menyeleksi bacaan Al-Qur'an dengan memakai kaidah dan kriteria yang telah disepakati para ulama ahli qiraah.

Qiraah ditinjau dari segi nilai sanadnya terbagi menjadi enam tingkatan qiraat

- *Mutawatir*, yaitu qiraah yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang cukup banyak pada setiap tingkatan dari awal sampai akhir, yang bersambung hingga Rasulullah ﷺ.
- *Masyhur*, yaitu qiraah yang mempunyai sanad yang shahih, tetapi jumlah perawinya tidak sebanyak qiraat mutawatir
- *Ahad*, yaitu qiraah yang mempunyai sanad yang shahih, tetapi tidak cocok dengan *Rasm uthmani* ataupun kaidah bahasa Arab
- *Syadz*, yaitu qiraah yang tidak mempunyai sanad yang shahih atau qiraat yang tidak memenuhi tiga syarat sah untuk diterimanya qiraat<sup>42</sup>
- *Mudraj*, yaitu qiraah yang disisipkan ke dalam ayat Al-Qur'an
- *Maudhu'*, yaitu qiraah buatan, yakni disandarkan kepada seseorang tanpa dasar, serta tidak memiliki sanad ataupun rawi.

c. Sanad Qiraah Imam 'Ashim Riwayat Imam Hafsh Thariq Syathibiyah

---

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm. 6.

Qiraah Imam 'Asim Riwayat Imam Hafsh merupakan bacaan mayoritas umat Islam di dunia. Umumnya, *thariq* (jalur) yang masyhur bagi riwayat ini adalah *thariq Ubaid bin Sobah Al-Nahsyali* atau lebih dikenal Imam Asy-Syatibi di dalam qasidahnya *Hirz Al-Amani wa Wajhu al-Tahani*. Namun hakikatnya, terdapat banyak *thariq* lain bagi bacaan riwayat *Hafs* ini yang telah dihimpunkan oleh para *qurra'* di dalam kitab-kitab mereka. Kitab-kitab tersebut telah dihimpunkan oleh Imam Ibnu Al-Jazari di dalam kitabnya *Al-Nasyr Fi Al-Qiraat Al-'Asyar*. Di antara toriq-toriq ini terdapat perbezaan pada beberapa kalimah dan hukum tertentu. Perbezaan tersebut kadang-kala menyebabkan pembaca Al-Qur'an mencampur adukkan bacaan di antara *thariq* tanpa pengetahuan dan kesedaran sedangkan hukumnya adalah dicegah. Justeru, kajian ini akan menjelaskan bacaanriwayat Hafs 'an 'Asim ini dengan memilih dua toriq sebagai skop kajian dan mengemukakan perbezaan yang terdapat di antara dua toriq tersebut.<sup>43</sup>

### 3) Riwayah

#### a. Pengertian Riwayah

Riwayah Istilah yang digunakan untuk menerangkan Ulama yang meriwayatkan qiraah dari salah satu Qari. Dari satu orang Qari, dipilih dua orang perawi yang dinilai paling mewakili Qiraah tersebut. Thariq Istilah yang digunakan untuk menerangkan apa-apa yang dinisbatkan kepada orang yang menukil dari perawi. Setiap riwayat memiliki

---

<sup>43</sup>Abd Muhaimin bin Ahmad, Skripsi: "*Qiraat Imam 'Asim Riwayat Hafs: Kajian Terhadap Dua Toriq*" (Malaysia: USIM, 2019), hlm.3.

hampir 50 *thariqah*. Sehingga dari 10 Qiraat, terdapat 20 Riwayat, dan 1000 jalur periwayatan.

b. Cara-Cara Meriwayatkan (*Thariqatut Tahammul wal Ada'*) yang sah menurut para *Ulama'*

- *As-Sama'*, seorang perawi (murid) mendengar dan menyimak secara langsung dari gurunya.
- *Al-'Aradh* atau *Al-Qiroah*, seorang perawi (murid) yang membacakan kepada Syaikh.<sup>44</sup>

Dua cara di atas disepakati keshahihannya oleh para ulama hadits. Para jumbuh ulama mengatakan : kedudukan *As-Sama'* lebih tinggi dari pada *Al-'Aradh*, namun sebagian para ulama mengatakan, yakni Imam Malik berpendapat : *Al'Aradh* memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan *As-Sama'*. Artinya, kedudukan sanad seorang perawi yang mengambil riwayat melalui *As-Sama'* atau *Al'Aradh* dianggap lebih kuat dan lebih percaya dibandingkan mengambil riwayat selain dari yang dua tersebut.

- *Al-Ijazah*, yaitu seorang Syaikh memberikan izin (ijazah), baik secara tertulis maupun lisan kepada muridnya untuk meriwayatkan *Marwiyatnya* (periwayatan yang dimilikinya).
- *Al-Munawalah*, yaitu Syaikh memberikan naskah periwayatan asli atau yang sama kedudukannya dengan naskah asli, baik dengan lafazh maupun tidak dengan lafazh ijazah kepada muridnya.

---

<sup>44</sup>Muhammad Laili AlFadhli, *Op.Cit.*, hlm. 19.



- *Al-Mukatabah*, yaitu syaikh memberikan naskah matan yang sudah ditulisnya atau yg sudah ditulis oleh orang lain yang merujuk kepada matan yang diberikannya, baik dengan lafazh atau tanpa menggunakan lafazh ijazah kepada muridnya, baik yang berhadapan langsung (murid) maupun tidak langsung dengan perantara orang yang terpercaya.<sup>45</sup>

Adapun para ulama Al-Qur'an memiliki pandangan yang berbeda tentang urutan kualitas sanad qiraat berdasarkan cara meriwayatkannya. Menurut syaikh Mahmud Khalil Al-Hushari, cara terbaik dalam meriwayatkan yaitu dengan cara menggabungkan acara *As-Sama'* dan *Al-'Aradh* sekaligus secara sempurna 30 juz atau dikenal dengan istilah *talqin*, yaitu syaikh membacakan Al-Qur'an kepada muridnya dan murid menyimak dan mengulangi apa yang syaikh nya katakan, lalu setelah murid membacanya, syaikh langsung mengoreksi apa yang dibacakan muridnya tadi. Cara ini sangat langka dilakukan , karena ini memakan waktu yang cukup lama dan sikap ke hati-hatian dalam sehari-hari.

Adapun urutan cara-cara meriwayatkan (*thariqatut tahammul wal ada'*) dalam periwayatan Al-Qur'an yang kedudukannya paling tinggi menurut para ulama qiraat, yaitu :

- *Talqin*, yaitu menggabungkan antara *As-Sama'* dan *Al-'Aradh* sekaligus secara sempurna 30 juz.

---

<sup>45</sup>Muhammad Laili Al-Fadhli, *Syarh Manzhumah Al-Fatihah*, (Sukoharjo:2020), hlm. 430.

- *Al-'Aradh*, yaitu murid membacakan Al-Qur'an 30 juz secara sempurna kepada gurunya, baik yang *ifrodi* (satu riwayat) atau *biljama'* (membaca dan menggabungkan beberapa qiro'at dalam satu bacaan).<sup>46</sup>
- *As-Sama'*, yaitu menyimak bacaan Al-Qur'an seluruhnya atau 30 juz dari syaikhnya. Seorang murid mendengarkan bacaan Al-Qur'an syaikhnya dari awal sampai akhir tanpa mengulangi bacaan tersebut. Setelah selesai dan gurunya merasa bacaan muridnya telah sempurna mempraktikkan apa yang di ajarkan, juga bisa mengajarkan lagi kepada orang lain, maka seorang guru memberikan ijazah (izin) untuk membaca (*fil qira'ah*) dan mengajarkan (*wal iqra'*).
- *Al-Ikhtibar*, seorang guru menguji bacaan santrinya, surat atau ayat mana pun yang gurunya bacakan, baik diuji dari segi makhraj, sifat, hukum tajwid, *waqaf wal ibtida'*, maupun variasi Qiro'at. Apabila bacaannya lulus maka seorang guru memberikan ijazah (izin) untuk membaca (*fil qira'ah*) dan mengajarkan (*wal iqra'*).
- *Biba'dhil Qur'an*, yaitu seorang murid membaca sebagian surat atau ayat Al-Qur'an, kemudian gurunya memberi ijazah (izin) untuk membaca (*fil qira'ah*) dan mengajarkan (*wal iqro'*)
- *Al-Ijazah*, yaitu seorang guru langsung memberikan ijazah (izin) untuk membaca (*fil qiraah*) lalu mengajarkannya (*wal iqra'*) tanpa

---

<sup>46</sup>*Ibid*, hlm.431.

harus mendengar bacaan muridnya (*Al-'Aradh*) dan tanpa membacakan Al-Qur'an kepada muridnya. Hal ini didasari atas pengetahuan dan keyakinan gurunya terhadap muridnya.<sup>47</sup>

#### 4) Ijazah Al-Qur'an

##### a. Pengertian ijazah

Dalam ilmu riwayat, ijazah bermakna izin dari seorang guru untuk meriwayatkan atau meenampaikan sebuah berita atau periwayatan. Izin tersebut diberikan dari seorang guru kepada muridnya dikarenakan muridnya ini tidak sempurna dalam *As-sama'* (murid menyimak bacaan Al-Qur'an darigurunya) atau *Al-'Aradh* (murid membacakan Al-Qur'an kepada gurunya) atau bahkan tidak mengamalkan sama sekali. Sehinhha agar periwayatan ini tetap sah diriwayatkan kepada orang lain maka gurunya memberikan ijazah.

Dalam konteks Al-Qur'an atau qiraah, ijazah selain berfungsi sebagai izin untuk menjaga dan meriwayatkan lafazh-lafazh Al-Qur'an, sebagaimana pada hadits, jüge berfungsi sebagai *tazkiyah* (rekomendasi) seorang syaikh atas muridnya. Seorang syaikh tidak akan memberikan ijazah kepada muridnya kecuali benar-benar yakin bahwa muridnya ini bisa melafazhkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tepat sesuai kaidah dan standar ilmu tajwid.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 432.

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 428.

b. Jenis-jenis Ijazah

Dikalangan para ulama qiraat, dikenal dua jenis ijazah dalam Al-Qur'an :

*Pertama, ijazah qira'ah*, ijazah ini diberikan oleh seorang syaikh kepada muridnya karena telah mengamalkan *thariqatut tahammul wal ada'* (cara-cara meriwayatkan yang sah) dengan bacaan yang baik, namun masih memilikinkekurangan dari sisi pendalaman teoritis (ilmu tajwid atau qira'at) atau belum memenuhi syarat-syarat khusus yang ditentukan oleh syaiknya, sehingga syaikhnya hanya memberikan *ijazah qira'ah* (izin membacakan Al-Qur'an dihadapan umum) tanpa *iqra'* (menerima bacaan atau meriwayatkan).

*Kedua, ijazah qiraah wal iqra'*. Ijazah ini diberikan seorang syaikh kepada muridnya setelah muridnya mengamalkan *thariqatut tahammul wal ada'* dengan bacaan yang baik dan telah teruji dari sisi pendalaman teoritisnya (ilmu tajwid atau qira'at), serta telah memenuhi syarat khusus yang ditentukan oleh syaikhnya. Seperti hafalan yang kuat (*mutqin*) hafalan *mutun* (kitab-kitab kecil) dalam ilmu tajwid dan qira'ah, memahami persoalan waqaf dan ibtida' (tata cara tempat berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an atau selainnya; tergantung syaikh yang memberikan syaratnya.<sup>49</sup>

c. Ijazah dan syarat mengajar

Adapun guna ijazah bukan hanya untuk izin mengajar Al-Qur'an,

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 429.

ijazah diberikan kepada murid oleh gurunya karena melihat kemampuan muridny sudah mampu membacakan Al-Qur'an seperti yang ia ajarkan. Tetapi bukan berarti seorang yang belum dapat ijazah tidak boleh mengajar sama sekali, ini termasuk pemahaman yang keliru. Seseorang yang belum mendapatkan ijazah dari gurunya tetap boleh mengajar, karena ada perintah yang mewajibkan menyampaikan ilmu yang kita miliki. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

*“Sampaikanlah oleh kalian dariku, walau satu ayat saja”*. (HR. Bukhari)

Bagi seorang yang belum mendapatkan ijazah, ia belum bisa memberikan ijazah kepada orang lain, dan hendaklah ia mencari ijazah Al-Qur'an untuk menambah keyakinannya dalam mengajar.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, hlm. 429.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Latar Belakang berdirinya Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazariy

Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnul Jazariy Sungai Penuh adalah sebuah lembaga tahfizh non formal khusus muslimah. Adapun latar belakang berdirinya Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnul Jazariy Sungai Penuh ini ialah ingin menjadi wadah bagi para muslimah yang memiliki keinginan kuat dalam menghafal Al-Qur'an, terutama bagi muslimah yang memiliki kesibukan tinggi.

##### 2. Moto, Slogan, Visi dan Misi

###### a. Motto

Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnul Jazariy dalam menjalankan aktivitasnya berlandaskan pada motto dari Hadits Rasulullah

ﷺ yang artinya :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ ( رواه البخاري )

“Sebaik-baiknya orang diantara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarnya.” (H.R. Bukhari Muslim).<sup>51</sup>

###### b. Slogan

Satu slogan yang dicanangkan oleh Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam

---

<sup>51</sup>Rizka Amalia, Pengajar RTQI, Wawancara Online, 18 Oktober 2021, Pukul 20:00 – 20:30 WIB.

Ibnul Jazariy yaitu “*one home one hafizh*” yang maksudnya adalah setiap rumah diharapkan minimal memiliki satu anggota keluarga yang hafal Al-Qur’an.<sup>52</sup>

c. Visi

Visi Rumah Tahfizh Al-Qur’an Imam Ibnul Jazariy, yaitu :  
Mencetak generasi Ahlul Qur’an.

d. Misi

Misi Rumah Tahfizh Al-Qur’an Imam Ibnul Jazariy, yaitu :

- Mendidik para santriwati menjadi penghafal Al-Qur’an yang berakhlaqul karimah
- Memberikan pengajaran tentang kaidah bacaan Al-Qur’an yang benar
- Menanamkan sikap santun dan rendah hati pada setiap santriwati
- Membangun kesadaran terhadap pentingnya menghafal, memahami dan mengamalkan isi Al-Qur’an
- Menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur’an

### 3. Letak Geografis Rumah Tahfizh Al-Qur’an Imam Ibnul Jazariy

Data mengenai letak geografis Rumah Tahfizh Al-Qur’an Imam Ibnul Jazariy penulis dapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumen yang ada. Rumah Tahfizh Al-Qur’an Imam Ibnul Jazariy terletak

---

<sup>52</sup>Rizka Amalia, Pengajar RTQI, *Wawancara Online*, 18 Oktober 2021, Pukul 20:00 – 20:30 WIB

didesa Lawang Agung, Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh, yang letaknya sangat strategis yang memungkinkan untuk melaksanakan proses pembelajaran, karena tempatnya yang sangat mudah untuk ditemukan. Adapun batasan-batasan Lokasi Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazary adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan perumahan penduduk
- b. Sebelah timur berbatasan dengan perumahan penduduk
- c. Sebelah barat berbatasan dengan perumahan penduduk
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan penduduk

#### **4. Tenaga Pengajar RTQI**

##### **a. Jumlah Tenaga Pengajar**

Jumlah tenaga pengajar di Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazariy (RTQI) hanyalah satu orang, yaitu Ustadzah Rizka Amalia Hafizhahallah, juga sekaligus pendiri di RTQI. Mengapa pengajarnya hanya satu orang, dikarenakan ustadzah Rizka belum mampu memberikan amanah (kepercayaan) kepada seorang murid ataupun orang lain untuk menjadi pengajar atau guru di RTQI, jika orang tersebut ingin menjadi guru di RTQI, sebelum itu harus bisa membacakan Al-Qur'an sekaligus meriwayatkan Al-Qur'an (Qira'ah wal Iqra') sesuai dengan Ustadzah Rizka ajarkan (bacakan).<sup>53</sup> Karena menjadi seorang Guru Qur'an (bersanad) ini bukanlah hal yang sepele atau hal yang mudah, karena Al-Qur'an diajarkan langsung dari yang

---

<sup>53</sup>Rizka Amalia, Pengajar RTQI, *Wawancara Online*, 18 Oktober 2021, Pukul 20:00 – 20:30 WIB.



menciptakan kita yaitu Allah ‘Azza wa jalla, melalui perantara malaikat Jibril a.s yang diutus Allah untuk mengajarkannya kepada Nabi kita Nabi Muhammad ﷺ.<sup>54</sup> Maka, untuk itu mengapa menjadi guru di RTQI itu sangat ketat, bisa dibilang sangat sulit. Adapun syarat menjadi guru Al-Qur’an di Rumah Tahfizh Al-Qur’an Imam Ibnu Al-Jazariy itu bukan saja hanya mengerti ataupun paham mempraktek, melainkan harus bisa paham secara teori. Dan bukan hanya itu saja, peraturan ataupun syarat menjadi guru khusus di RTQI, harus dipondokkan terlebih dahulu, baik itu dari murid yang belajar di RTQI itu sendiri maupun dari orang luar. Maksud dipondokkan adalah orang tersebut tinggal serumah dengan pengajar sekaligus pendiri RTQI, agar orang tersebut lebih terjaga akhlaknya, perilakunya, ilmunya dan juga lebih memudahkan beliau meriwayatkan (mengajarkan) bacaan Al-Qur’an bersanad (sesuai yang diajarkan Rasulullah ﷺ) kepada orang tersebut.<sup>55</sup>

## **b. Riwayat Pendidikan Tenaga Pengajar**

### **a) Profil Pengajar**

- Nama Lengkap : Rizka Amalia binti Jamaluddin bin Ibnu Hajar
- TTL : Pelayang Raya, 10 Januari 1991
- Alamat : Jln.Depati Parbo, RT.007 Desa Lawang

<sup>54</sup>Rizka Amalia, Pengajar RTQI, *Wawancara*, 22 Oktober 2021, Pukul 10:16 – 10:51WIB.

<sup>55</sup>Rizka Amalia, Pengajar RTQI, *Wawancara*, 22 Oktober 2021, Pukul 10:16 – 10:51WIB.

Agung, Kec. Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh, Jambi

- Aktivitas : Bidan, Pengajar Al-Qur'an, Pelajar Tajwid dan Qiraat

b) Riwayat Pendidikan

- Riwayat Pendidikan Formal, yaitu sekolah umum dari SD – Tamat Kuliah.
  - SDN. No.145/III Lawang Agung (1997-2002)
  - SMPN 8 Sungai Penuh (2002-2005)
  - SMAN 1 Sungai Penuh (2005-2008)
  - Akademi Kebidanan Budi Mulia Jambi (2008-2011)

- Riwayat Pendidikan Non Formal :

Sedangkan pendidikan non formal seperti mempelajari ilmu-ilmu agama, banyak mengikuti kajian ataupun daurah-daurah tentang ilmu-ilmu agama dalam semua disiplin ilmu, baik dibidang ilmu fiqih, ilmu ushul fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadits, dsb.

Dan khusus untuk ilmu tajwid dan ilmu qiraah sendiri, selain mengikuti daurah dan kajian-kajian, juga *bertalaqqi* dengan *masyaikh* dan *masyaikhah* ahli tajwid dan qiraat.<sup>56</sup>

- Riwayat Pendidikan Bahasa (Arab)

Fokus belajar bahasa Arab dari tahun 2013, dan tahun 2014 belajar bahasa Arab untuk penterjemahan Al-Qur'an. Dari tahun 2014-2020 fokus belajar bahasa Arab Al-Qur'an (penterjemahan

---

<sup>56</sup>Rizka Amalia, Pengajar RTQI, *Wawancara*, 22 Oktober 2021, Pukul 09:16 – 09:51WIB.

Al-Qur'an). Dari 2020 sampai sekarang fokus belajar bahasa Arab untuk muhadasah dan juga pendalaman bahasa Arab membaca kitab-kitab gundul. Jadi untuk pembelajaran bahasa Arab dimulai dari tahun 2013-sekarang (2021).

c) Ijazah Sanad Al-Qur'an yang Diberikan Guru

a. Riwayat *Hafsh* dan *Syubah* dari *'Ashim Jalur Asy-Syathibiyyah*

- Ustadz Abu Al-Jazariy Alamsyah Ahmad Syathiri Hafizhahullah
- Syaikh Abu 'Umar Muhammad 'Utsman Ahmad 'Isa Al-Mishriy Hafizhahullah
- Syaikhah Basmah binti Fauzi bin Sa'ad bin Muhammad Al-Mishriyyah Hafizhahullah
- Syaikh Hasan 'Abdul Ghani Al-Mishriy Hafizhahullah
- Syaikh Sa'ad Jum'ah Al-Mishriy Hafizhahullah

b. Riwayat *Hafsh* dari *'Ashim jalur Asy-Syathibiyyah*, dari :

- Syaikh Samir bin 'Auni bin Khahil Kahil Al-Falithini Hafizhahullah

c. Riwayat *Qalun* dan *Warsy* dari *Nafi' Jalur Asy-Syathibiyyah* dari:

- Syaikh Abu 'Umar Muhammad 'Utsman Ahmad 'Isa Al-Mishriy Hafizhahullah

d. Riwayat *Al-Bazzy* dan *Qunbul* dari *Ibnu Katsir Jalur Syathibiyyah*, dari :

- Syaikhah Basmah binti Fauzi bin Sa'ad bin Muhammad Al-Mishriyyah Hafizhahullah
- e. Riwayat *Ad-Dury* dan *As-Susy* dari *Abu 'Amr Jalur Asy-Syathibiyyah* :
  - (Proses pengambilan Ijazah Sanad Qiraah Abu 'Amr bersama Syaikh Sa'ad Jum'ah Al-Mishriy Hafizhahullah
- f. Surah Al-Fatihah beberapa riwayat<sup>57</sup>
- d) Kitab Mutun 'Ilmiyyah
  - *Muqaddimah Al-Jazariyyah*
  - *Tuhfatul Athfal wal Ghilman*
  - *Manzhumah Nuniyyah As-Sakhawi*
  - *Qashidah Abi Muzahim Al-Khaqaniy*
  - *Manzhumah Hidayatush Shibyan fii Tajwidil Qur'an*
  - *Manzhumah Qashril Munfashil fii Riwayah Hafsh min Thariq Asy-Syathibiyyah*
  - *Al-Arba'un Al-Qur'aniyyah*
  - *Manzhumah Risalah Waqaf Ibtida'*
  - *Manzhumah Az-zamzamiyyah*
  - *Kitab Fathurrahman 'ala bayan Al-lahn fii Tilawatil Qur'an*
  - *Manzhunah Tuhfathul Hafizhil Qur'an fii Sirah An-Nabiyyil Musthafa Al-'Adnan*

---

<sup>57</sup>Rizka Amalia, Pengajar RTQI, Wawancara, 22 Oktober 2021, Pukul 09:16 – 09:51 WIB.

- *Manzhumah Az-Zakiyyah fii Mutasyabihat Al-Ayat Al-Qur'aniyyah*

c. Silsilah Guru dalam Bidang Qiraah dan Tajwid

Silsilah guru dalam bidang qiraah dan tajwid :

a) **Syaikh Al-Muqri Al-Mufassir Dr.Sameh Salem Al-Mishriy**

**Hafizhahullah**

- Pembina Akademi Ustadz Tafsir, Mesir
- Doktor bidang tafsir dan Ilmu Al-Qur'an
- Magister bidang tafsir dan Ilmu Al-Qur'an
- Sarjana Ma'had *Qiraat Al-Azhar*, Mesir
- Pewaris Sanad *Qiraat 'Asyrah* Sugra dan Kubra
- Pewaris Sanad Al-Qur'an 28 Generasi antara beliau dengan Rasulullah Saw.

b) **Syaikh Abu 'Umar Muhammad 'Utsman Ahmad 'Isa Al-Mishriy Hafizhahullah<sup>58</sup>**

- Pewaris sanad *Qiraat Al-'Asyr Sugra dan Kubra*
- Pewaris Sanad Al-Qur'an 28 generasi antara beliau dengan Rasulullah ﷺ
- Pengajar Al-Qur'anul karim, Tajwid dan *Qira'at di Markaz* Dr. Ahmad 'Isa Al-Mi'syarawi Sabiqan
- *Muhaffizh Halaqah* Al-Qur'anul karim di Al-Azhar Asy-Syarif

---

<sup>58</sup>Rizka Amalia, Pengajar RTQI, *Wawancara*, 22 Oktober 2021, Pukul 09:16 – 09:51WIB.

dan Al-Jami' Al-Qiraat Al-'Asyr Al-mutawatirah

- Syaikh Halaqah Al-Qur'anul Karim, Tajwid dan Qiraat di Masjid Al-Bukhari
- Anggota *Niqabah Al-Qurra'* di *Wizarah Al-Awqaf Mesir*.

**c) Syaikh Samir Bin 'Auni Bin Khahil Kahil Al-Falithini Hafizhahullah**

- Pewaris Sanad Al-Qur'an 29 generasi antara beliau dengan Rasulullah ﷺ
- Pewaris Sanad *Qiraat 'Asyrah Sugra*
- Pewaris Sanad *Kutub Tajwid*
- Pengajar Al-Qur'an di Palestina

**d) Syaikh Hasan 'Abdul Ghani Al-Mishriy Hafizhahullah**

- Pewaris Sanad *Qiraat 'Asyrah Shughra dan kubra*
- Pengajar Al-Qur'an di Kairo-Mesir

**e) Syaikh Sa'ad Jum'ah Al-Mishriy Hafizhahullah**

- Pewaris Sanad *Qiraat 'Asyrah Sugra dan kubra*
- Pengajar Al-Qur'an di Kairo-Mesir

**f) Syaikh Nashiruddin 'Ishom At-Tamady Hafizhahullah**

- Pewaris Sanad *Qiraat 'Asyrah Sugra dan kubra*<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Rizka Amalia, Pengajar RTQI, *Wawancara*, 22 Oktober 2021, Pukul 09:16 – 09:51 WIB.

- Pengajar Ilmu *Qiraat* di Al-Azhar Mesir

- Penulis kitab *Tajwid I'lamul 'Awwam*

**g) Ustadz Kh. Dr. Muhammad Agus Salim, Lc., Ma Hafizhahullah**

- Pewaris Sanad *Qiraat 'Asyrah* sugra kubra & 4 *Qiraat* Syadz

- Pewaris Sanad Al-Qur'an 28 generasi antara beliau dengan Rasulullah ﷺ

- Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ihsan wa At-Taqwa Li Tahfizhil Qur'an Kebumen

- Doktor bidang *Linguistik* Arab Spesifikasi *Qiraat* dan *Ashwat* (Suara-Tajwid) di Al-Azhar, Mesir

**h) Ustadz Abu Al-Jazary Almasyah Ahmad Syathiri Hafizhahullah**

- Pewaris Sanad Al-Qur'an 28 generasi antara beliau dengan Rasulullah ﷺ

- Pewaris Sanad *Qiraat'Asy Al-Mutawatirah*

- Pewaris Sanad *Kutub Tajwid*

- Mahasiswa Pascasarjana Institute PTIQ Jakarta Fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

- *Mudir Ma'hadQashrul Huffazh Ibnul Jazary*

- Khadim Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Rangkasbitung

Lebak Banten

**i) Ustadz Abu Hibban Herry Setiawan Hafizhahullah**

- Pewaris Sanad Al-Qur'an 28 generasi antara beliau dengan Rasulullah ﷺ
- Pewaris Sanad *Qiraat 'Asyr Al-Mutawatirah*
- Pembina *Markaz Al-Imam Qalun*
- *Magister Ilmu Fiqh & Ushul Fiqh Islamic University of Minnesota USA*

**j) Ustadz Rizki Ahmad Nur Fauzi, Se, S.Sos Hafizhahullah**

- Pewaris Sanad Al-Qur'an 14 Qiraat
- Pewaris Sanad 28 Generasi antara beliau dengan Rasulullah ﷺ

**k) Ustadz Rendra Abu Shafiyah Hafizhahullah**

- Pewaris Sanad Al-Qur'an
- Pewaris Sanad *Kutub Tajwid*
- *Mudir Ma'had Al-Imam Syu'bah*

**l) Ustadz Muhammad Laili Al-Fadhli, S.Pd.I**

- Pewaris Sanad Al-Qur'an *Qiraah 'Ashim*
- Pewaris Sanad *Kutub Tajwid* dan Keilmuan Lainnya<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup>Rizka Amalia, Pengajar RTQI, *Wawancara*, 22 Oktober 2021, Pukul 09:16 – 09:51WIB.



**m) Ustadz Ganjar Abu Muhammad, S.Pd.I**

- Pewaris Sanad Al-Qur'an
- Pewaris Sanad *Kutub Tajwid* dan Keilmuan Lainnya
- *Mudir Ma'had Tahfizh Imam Ibnu Al-Jazary Bandung*

**n) Ustadz Rendi Rustandi, S.Pd.I**

- Pewaris Sanad Al-Qur'an
- Pewaris Sanad *Kutub Tajwid* dan Keilmuan Lainnya

**o) Ustadz Abu 'Azzam Khairil Anshari**

- Pewaris Sanad Al-Qur'an Riwayah *Hafsh 'an 'Ashim Thariq Asy-Syathibiyyah*
- Pewaris Sanad *Kutub Tajwid* dan Keilmuan Lainnya
- Pimpinan Ma'had Khadimul Qur'an, payakumbuh
- Pendiri & Ketua yayasan *Khadimul Qur'an* Payakumbuh

**p) Ustadz Mujiadi Raynah, M.A**

- Pewaris Sanad *Qiraat Sab'ah*
- Pembina Akademi Tahfizh *Preneur 'Abdurrahman bin 'Auf*
- Penyusun *Mushaf Al-Mujib*
- Alumni *Kifal Sudan*

**q.) Syaikhah Basmah Binti Fauzi Bin Sa'ad Bin Muhammad Al-Mishriyyah Hafizhahallah**

- Pewaris sanad *Qiraat 'Asyrah Shugra Kubra & 4 Qiraat Syadz*
- Pewaris sanad Al-Qur'an 28 Generasi antara beliau dengan Rasulullah ﷺ
- Pewaris Sanad kutub tajwid
- Alumni Al-Azhar Mesir

**r) Ustadzah Aisyah Sima Mujahidah Hafizhahallah**

- Pewaris Sanad ke-31 Riwayah *Hafsh 'an 'Ashim* dari Syaikhah Ahlam Naji Al-Yamaniyyah Hafizhahallah

**s) Ustadzah Athi 'Abdullah Ummu Faaza Hafizhahallah**

- Pewaris Sanad *Kutub Tajwid* dari Syaikhah Ahlam Naji Al-Yamaniyyah Hafizhahallah

**5. Jumlah Santri<sup>61</sup>**

Santri Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazari berjumlah 41 orang, yang dikelompokkan :

- Remaja : 5 orang
- Anak-anak : 7 orang
- Ibuk-ibuk : 29 orang

**6. Penerimaan Santri RTQI**

Penerimaan santri RTQI dalam 1 *halaqah* (perkumpulan) maksimal 7 orang. Mengapa demikian dikarekankan pembelajaran yang

---

<sup>61</sup>Rizka Amalia, Pengajar RTQI, *Wawancara*, 22 Oktober 2021, Pukul 09:16 – 09:51WIB.

intensif itu sekitaran 5-8 orang, dan untuk RTQI sendiri menetapkan maksimal 7 orang. Ustadzah Rizka Amalia (pengajar RTQI) mengatakan:

*“Kalau lebih dari maksimal 8 orang, maka gak maksimal ngajarnya, karena halaqah Al-Qur’an itu lebih banyak praktek”.*

Adapun ketentuan santri dalam pembelajaran tahsin ini ialah para ummahat (ibu-ibu), anak sekolah, dan anak remaja, namun target utama RTQI ialah para ummahat, kenapa ummahat? karena ummahat adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, sehingga dari tangannya lahir generasi yang cinta Al-Qur’an, dan kalau ibu nya tidak bisa baca Al-Qur’an dengan benar maka tidak tau isi Al-Qur’an, lalu bagaimana bisa mengajarkan lagi kepada anak-anaknya, dan ini berdampak, bagaimana bisa menjadi keluarga Qur’ani yang mengamalkan isi Al-Qur’an.<sup>62</sup> sementara membacanya saja tidak bisa, dan juga para ummahat ini mereka tidak disibukkan lagi dengan tugas-tugas disekolah ataupun kampus, kalau anak sekolah maupun mahasiswa sulit istiqomah dikarenakan mereka terbagi fokusnya, sementara di RTQI hanya mencari yang serius dalam belajar, komitmen dan istiqomah, daripada banyak izin-izannya nanti lebih baik mencari santri yang serius belajar dan bisa maksimal dalam belajar. Ada beberapa kasus santri RTQI yang masih kuliah, mereka yang tidak komitmen dalam belajar, datang semauanya saja, maka pihak RTQI tidak mengadakannya lagi, dan fokus ke kuliahnya dulu. Namun tidak menjadi pengecualian bagi mahasiswa yang masih kuliah ikut belajar, yaitu mahasiswa berstatus guru Al-

---

<sup>62</sup>Rizka Amalia, Pengajar RTQI, *Wawancara*, 22 Oktober 2021, Pukul 09:16 – 09:51 WIB.

Qur'an., mengapa demikian karena Guru Al-Qur'an ini insya Allah mereka punya tanggung jawab sehingga bisa berkomitmen.

## 7. Program-Program Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazariy<sup>63</sup>

Adapun program kegiatan Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazariy, yaitu :

- Tahfizh Al-Qur'an
- Talaqqi Al-Qur'an
  - Riwayah *Syu'bah wa Hafzh 'an 'Ashim Thariq Asy-Syathibiyyah.*
  - Riwayah *Qalun wa Warsy 'an Nafi' Thariq Asy-syathibiyyah.*
  - Riwayah *Al-Bazzy wa Qunbul 'an Ibnu Katsir Thariq Asy-Syathibiyyah.*
  - Riwayah *Ad-Dury wa As-Susy 'an Abu 'Amr Thariq Asy-Syathibiyyah.*
- Pengambilan Ijazah Sanad Al-Qur'an
- Pengambilan Ijazah Sanad Kitab *Mutun 'Ilmiyyah*
- Kajian *'Ilmiyyah* Tajwid dan Qiraat
- Menghafal *Mutun 'Ilmiyyah*(*Manzhumah Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah, Manzhumah Tuhfathul Athfal,* dan lain-lain.

---

<sup>63</sup>Rizka Amalia, Pengajar RTQI, Wawancara, 22 Oktober 2021, Pukul 09:16 – 09:51WIB.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Metode, Kendala, Manfaat pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Bersناد Di Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam IbnuAl-Jazariy (RTQI)

Tahsin ialah membaguskan atau membenarkan pengucapan huruf baik itu dari segi makhraj maupun dari segi sifat hurufnya. Tahsin dikenal dengan istilah lain yaitu tajwid, maka ada pernyataan jika ingin membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar harus sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid, karena Al-Qur'an turun beserta dengan cara membacanya langsung (tajwid). Namun, kebanyakan orang sering memprioritaskan irama ketimbang tajwidnya, seperti tilawah pada umumnya yang membaca *mad thabi'i* lebih dari dua harakat, padahal dalam kaidah tajwid *mad thabi'i* sudah ditentukan dua harakat, kalau membacanya lebih atau kurang tetap namanya *Lahn* (kesalahan), namun kebanyakan orang tidak paham disana, dikarenakan tidak mengkaji Ilmu Tajwid secara mendalam.

<sup>64</sup>Ketika sudah mengkaji Ilmu Tajwid secara mendalam, maka wajib diamalkan ketika membaca Al-Qur'an, jika tidak diamalkan maka akan menjadi dosa bagi si pembaca, kecuali orang awam yang sama sekali tidak mengetahui tentang ilmu tajwid. Namun yang lebih utama ialah mempelajari ilmu tajwid secara mendalam, karena pahala yang Allah beri setiap hurufnya tidak

---

<sup>64</sup>Ahmad Muhammad Mu'abbad, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*, (PQS Media Group : Maret 2018), hlm.17.

dapat di hitung, apalagi kalau kitabelajar Al-Qur'an masih salah dalam mengucapkan huruf tersebut, lalu kita ulang-ulang sampai kita benar dalam mengucapkannya, maka tiap satu huruf yang kita ucapkan dicatat oleh Allah sebanyak 10 pahala, dan 10 pahala Allah lipat gandakan menjadi 10 kebaikan. Mempelajari tahsin harus menggunakan metode, metode inilah yang membuat seorang paham akan yang dipelajarinya. Namun metode seperti apa tergantung masing-masing guru ingin memberikan metode seperti apa kepada muridnya. Guru yang memberikan metode, tentu metode yang digunakan yang paling mudah dicerna muridnya. Namun beda dengan metode ketika mengajarkan tahsin kepada seorang murid, yaitu metode yang tidak asing lagi, terutama metode yang telah Rasulullah ﷺ ajarkan kepada para sahabat yaitu metode *Talaqqi wa musyafahah* (bertemu langsung dan mengikuti gerakan bibir guru).<sup>65</sup>

Begitu juga metode pembelajaran di Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazariy yaitu metode *Talaqqi wa Musyafahah* (bertemu langsung dan mengikuti gerakan bibir guru) seperti yang Rasulullah ﷺ ajarkan, Rasulullah ﷺ belajar dari Malaikat Jibril a.s. lalu malaikat jibril a.s mentalaqqikan Al-Qur'an kepada Rasulullah ﷺ, kemudian Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada para sahabat, lalu para sahabat mengajarkan kepada para tabi'in, para tabi'in mengajarkan kepada para tabi'ut tabi'in dan seterusnya sampai kepada generasi kita sekarang. Dan

---

<sup>65</sup>Hartanto Saryanto, *Tajwid Al-Qur'an Riwayat Hafsh dari 'Ashim* (Yayasan Rumah Tajwid Indonesia : juni 2020) hlm. 18.

itu sudah dari generasi ke generasi memang metodenya sudah seperti itu, yaitu *talaqqi wa musyafahah*.

Adapun tambahan metode pembelajaran di RTQI yaitu dengan cara setoran hafalan. Sebelum belajar tahsin Al-Qur'an, terlebih dahulu menyetorkan hafalan. Tujuannya tidak lain supaya bisa membangun kebiasaan untuk menghafal Al-Qur'an, terutama bagi semua orang yang ingin sekali menjadi *Ahlul Qur'an* (keluarga Al-Qur'an) dari kalangan penghafal Al-Qur'an. Jadi, di Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazariy ini metode pengajarnya, karena nama Rumah Qur'an nya adalah Rumah Tahfizh, tentunya para murid (ummahat wa akhwati fillah) menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an disini tidak terlalu ditargetkan harus berapa banyak atau terlalu tinggi hafalan yang ingin disetorkan, misalnya minimal satu kali pertemuan satu baris, maksimalnya setengah halaman. Jadi, dengan target yang tidak terlalu tinggi terkhusus untuk para ummahat (ibu-ibu) yang mungkin sibuk sebagaimana yang kita tahu kalau para ibu-ibu itu mengurus anak dan suaminya, juga mengurus rumah sekaligus juga bagi yang bekerja, pasti nanti waktunya juga terpakai untuk bekerja.<sup>66</sup> Tetapi intinya ialah supaya bisa membangun kebiasaan mereka untuk terbiasa menghafal Al-Qur'an, sehingga mereka juga bisa sama-sama merasakan bagaimana nikmatnya hidup dibawah naungan Al-Qur'an dari kalangan penghafal Al-Qur'an. Untuk metode Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazariy ini terlebih dahulu menyetorkan

---

<sup>66</sup>Rizka Amalia, Pengajar RTQI, *Wawancara*, 22 Oktober 2021, Pukul 09:16 - 09:51 WIB.

hafalannya, lalu setelah itu baru mempelajari tahsin dengan metode *talaqqi wa musyafahah* (bertemu langsung dan mengikuti gerakan bibir guru).

Adapun metode salah satu santri di RTQI, Salah satunya Ummi Ani (nama samaran), metode atau cara ketika menghafal Al-Qur'an Ummi Ani salah satunya yaitu dengan cara banyak mengulang dan mendengarkan murottal, kemudian langsung disetorkan kepada guru supaya bisa dibetulkan yang salahnya.<sup>67</sup> Selanjutnya metode atau cara Ummi Sara (nama samaran) dalam menghafal dengan membaca berulang-ulang, setelah itu mendengarkan murottal. Murottal yang sering didengarkan ialah murottal syaikh Aiman Rusydi Suwaid. Setelah menghafal Al-Qur'an Ummi Sara berusaha menjaga sikap, perkataan dan akhlak terhadap siapapun, dan berusaha menjaga diri agar jauh dari maksiat. Selanjutnya Ummi Vera (nama samaran), metode yang beliau gunakan ketika menghafal Al-Qur'an ialah mencari suatu metode atau cara agar bacaan bisa *mutqin* (kuat) dalam beberapa kali muroja'ah.<sup>68</sup>

Adapun Kendala-kendala pada saat proses pembelajaran tahsin ialah rintangan yang harus ditempuh setiap orang, dan setiap orang pasti ada kendala tersendiri. Adapun kendala pada saat belajar tahsin setiap santri, Salah satunya Ummi Mega (nama samaran), kendala beliau dalam belajar tahsin ialah menyesuaikan kegiatan lain dengan jadwal belajar tahsin.<sup>69</sup> Sementara Ummi Sara belajar tahsin di banyak tempat, yaitu ada lima tempat. Namun itu bukan kendala Ummi Sara, yang menjadi kendala

---

<sup>67</sup>Ani, Santri RTQI, *Wawancara*, 23 Oktober 2021, Pukul 10.00 - 10:30WIB.

<sup>68</sup>Vera, Santri RTQI, *Wawancara*, 24 Oktober 2021, Pukul 09.15 - 09.50WIB.

<sup>69</sup>Mega, Santri RTQI, *Wawancara*, 24 Oktober 2021, Pukul 11.00 - 11:30WIB.



Umami Sara ialah melafazhkan huruf-huruf yang ketika dengan guru yang satu benar, ketika dengan guru yang lain belum benar (sempurna penyebutannya), karena standar masing-masing guru Qur'an berbeda-beda. Misalnya penyebutan huruf tebal, masing-masing guru punya standarnya sendiri, bagaimana mengucapkan huruf tebal itu sendiri, jadi bagi penulis, alangkah baiknya jika menyelesaikan belajar tahsin dengan satu guru terlebih dahulu, lalu setelah itu barulah berpindah ke guru yang lain, yang tingkatan keilmunya lebih tinggi.<sup>70</sup> Para ibu-ibu rumah tangga yang sibuk dengan mengurus rumah, anak dan suami, tentunya banyak hal-hal terlebih dahulu harus diselesaikan sebelum pergi belajar tahsin.

Pembelajaran di RTQI yang paling utama diajarkan ialah makharijul huruf dan sifatul huruf. Butuh konsentrasi penuh dan waktu yang banyak untuk *riyadhoh* (latihan) mengucapkan huruf dengan sempurna. Kendala ibu rumah tangga disana yaitu kekurangan waktu luang, namun ibu rumah tangga di RTQI malah bisa membagi waktu dengan pekerjaan lainnya, seperti ibu rumah tangga yang kerja kantoran, setelah pulang mengurus rumah, mengurus keperluan suami dan anak. Jikalau bukan karena Iman yang kuat di hatinya dan sifat *Tawakkal* (berserah diri) dalam setiap urusan hanya kepada Allah ﷻ, mungkin tidak akan mampu baginya untuk mempelajari Kalamullah yaitu Al-Qur'anul Karim, terutama bagi yang menghafalkannya. Semuanya tidak ada yang tidak mungkin, selagi itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan rasa

---

<sup>70</sup>Sara, Santri RTQI, *Wawancara*, 23 Oktober 2021, Pukul 11.00 - 11:30WIB.

yakin yang begitu kuat terhadap Allah, Allah pasti membersamai dalam setiap permasalahan yang kita jalani termasuk dalam mempelajari ilmu Al-Qur'annya.

Kendala lain yang dialami santri RTQI, dari Ummi Aisyah (nama samaran) kendala beliau ialah belajar mengucapkan huruf dengan sempurna.<sup>71</sup> Adapun kendala yang dialami penulis sendiri, karena penulis juga merupakan santri di RTQI, untuk saat ini kendala yang penulis rasakan ialah, ketika banyak tugas kuliah yang diberikan dosen bersamaan dengan tugas menghafal yang akan disetorkan kepada guru. Apalagi untuk sekarang ini penulis sibuk dengan tugas akhir, yaitu membuat skripsi, tentunya penulis juga akan meluangkan waktu sedikit untuk membuat skripsi, juga dengan kesibukan lain seperti di Asrama, karena penulis juga sebagai Pembina Asrama di Pondok Pesantren Nurul Haq, yang bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik dan membimbing setiap santri yang ada di Asrama. Dan penulis sebisa mungkin membagi waktu dan mencoba memprioritaskan Al-Qur'an di atas pekerjaan lainnya baik itu membaca dan menghafalnya, terlebih penulis juga belajar mengamalkan apa yang penulis hafalkan. *Yassaranallahu.*

## **B. Persepsi Santri Terhadap Hafalan Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazari (RTQI)**

Pendapat santri terhadap Hafalan Al-Qur'an :

---

<sup>71</sup>Aisyah, Santri RTQI, *Wawancara*, 25 Oktober 2021, Pukul 10.00 - 10.50 WIB

1. Umami Sara (nama samaran), ummi sara lahir di Sungai Penuh, 7 september 1971, pekerjaan sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) Alamat di Sungai Penuh. Belajar di RTQI dengan niat ingin menambah ilmu, lebih dekat dengan Al-Qur'an, lebih dekat dengan Allah ﷻ. <sup>72</sup> Kendala Umami Sara dalam belajar Tahsin ialah gangguan dari luar (lingkungan), sesekali muncul rasa malas, karena susah mendapatkan pengucapan huruf yang benar. Menurut Umami Sara bahwa tahsin bersanad harus sesuai dengan yang guru ucapkan (*musyafahah*), suatu ketika Umami Sara pernah terbawa suasana dan beliau pernah berkata dalam hatinya "kok masih salah Ya Allah", namun Umami Sara menguatkan niatnya, agar tetap hadir, benar tidak benarnya dalam mengucapkan huruf Umami Sara tetap semangat dalam belajar. <sup>73</sup>

RTQI sebelum memulai pembelajaran, masing-masing *thalibah* (santri) menyetorkan hafalannya dengan hafalan mereka masing-masing, namun Umami Sara melakukannya dengan hati yang ikhlas, walau awal mulanya memaksakan diri menghafal Al-Qur'an karena Allah ﷻ, Umami Sara berusaha menghafal dan menyetorkan hafalan dengan guru walaupun huruf yang diucapkan masih salah. Umami Sara berusaha belajar setiap hari dan semaksimal mungkin belajar mengucapkan huruf dengan sempurna, soal hasil Umami Sara serahkan kepada Allah ﷻ. Umami Sara menyadari bahwa Ustadzah Rizka adalah guru yang *mutasyaddid* (koreksian bacaan Al-Qur'annya detail), jadi

---

<sup>72</sup>Sara, Santri RTQI, *Wawancara*, 20 Oktober 2021, Pukul 10:00 -10:40 WIB.

<sup>73</sup>Sara, Santri RTQI, *Wawancara*, 20 Oktober 2021, Pukul 10:00 -10:40 WIB.

wajar saja mengapa beliau masih salah dalam mengucapkan huruf dengan sempurna. Ummi Sara bersyukur di zaman sekarang sulit mendapatkan guru yang *mutasyaddid*, karena beliau menyadari bahwa semakin detail koreksian seorang guru maka semakin bagus bacaan Al-Qur'annya.

Saat proses menghafal Al-Qur'an Ummi Sara sepenuhnya melibatkan Allah ﷻ, karena Ummi Sara menyadari jika hanya mengandalkan kemampuannya saja dengan usia yang sudah tidak muda lagi, tentu tidak mudah menghafalkan Al-Qur'an kalau tidak dibantu oleh Allah ﷻ dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sebelum hijrah, bagi Ummi Sara menghafal itu susah, ditambah dengan memahami setiap ayatnya dan dipraktekkan didalam kehidupan, namun setelah dijalani tidak seperti yang Ummi Sara pikirkan, dan pada saat Ummi Sara menghafalkan Al-Qur'an mengalir begitu saja, tanpa ada hambatan, itu semua Ummi Sara sadari bahwa semua karena pertolongan Allah ﷻ juga berkat do'a yang beliau panjatkan kepada sang pencipta Allah ﷻ menghafal Al-Qur'an terasa mudah.<sup>74</sup>

Kesulitan Ummi Sara dalam menghafal Al-Qur'an yaitu terkendala oleh waktu, karena sebagai ibu rumah tangga dan pekerja kantoran, setiap pagi Ummi Sara melakukan pekerjaan sebagaimana ibu rumah tangga lainnya, yaitu mengurus anak, mengurus suami, mengurus rumah, dan juga membagi waktunya dengan bekerja dikantor, selain itu

---

<sup>74</sup>Sara, Santri RTQI, *Wawancara*, 20 Oktober 2021, Pukul 10:00 -10:40 WIB.

Umami Sara diamanahkan untuk mengajar di Rumah Qur'an sebagai guru Iqro', memberanikan diri mengajar karena Umami Sara teringat Pesan Ustadzah Rizka yang mengatakan bahwa "jika ingin ilmu Al-Qur'an itu semakin kuat, maka harus diikuatkan dengan mengajar." Umami Sara mengatakan bahwa belajar tahsin 5 kali dalam sepekan, dengan guru yang berbeda, dan yang paling susah mendapatkan pengucapan huruf yang benar ketika belajar dengan Ustadzah Rizka, dikarenakan juga Umami Sara susah menyesuaikan diri ketika bertemu dengan guru baru, namun dengan Ustadzah Rizka sudah belajar lama, nyaman dan merasa sayang, karena setelah melaksanakan sholat istikharah minta petunjuk sama Allah, Allah beri keyakinan hati untuk tetap belajar di RTQI, perasaan sayang itu semakin kuat setelah melaksanakan sholat istikharah. Umami Sara merasa bahwa rasa sayang itu bukan rasa sayang biasa, namun rasa sayang seorang murid terhadap gurunya. Umami sara tidak terbawa suasana lagi jika belajar mengucapkan huruf masih ada yang salah, karena Umami Sara sadar bahwa mendapatkan pengucapan huruf yang benar itu adalah hak priogritasnya Allah ﷻ. Umami Sara tetap Ikhtiar dan berdo'a, terus belajar dan tidak patah semangat dalam mempelajari Al-Qur'an, karena yang dicari Umami Sara adalah keridhoannya Allah dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Dalam sehari Umami Sara berusaha membaca Qur'an 1 juz sehari seperti yang diperintahkan Ustadzah Rizka, mendengarkan Murottal, Umami Sara jalani setiap prosesnya dan

istiqomah mengikuti pembelajaran tahsin setiap minggunya, hasilnya Ummi Sara serahkan kepada Allah ﷻ.

Disamping menghafal Al-Qur'an Ummi Sara juga membaca arti dari ayat yang dihafal, namun belum bisa memahami terhadap ayat yang dihafal tersebut. Tujuan Ummi Sara menghafal Al-Qur'an ialah ingin menggapai surga tertinggi, dengan cara berusaha menghafalkan Al-Qur'an.

Proses menghafal Al-Qur'an Ummi Sara melibatkan Allah ﷻ, Karena melihat umur Ummi Sara yang sudah tidak muda lagi tentu tidak mudah menghafal Al-Qur'an. Pikiran Ummi Sara ketika belum hijrah menghafal Al-Qur'an itu sangat sulit, namun setelah hijrah pikiran Ummi Sara berubah dan setelah menghafal Al-Qur'an mengalir begitu saja tanpa kesulitan seperti yang ada dipikiran Ummi Sara waktu sebelum hijrah. Contoh, di surah An-Naba' karena ayatnya panjang, termasuk susah menghafalkannya, namun sekarang setelah dihafal tidak terasa sulit seperti yang dipikirkan, itu semua karena berdo'a meminta kepada Allah agar dimudahkan dalam menghafal. Ummi Sara setelah menghafalkan Al-Qur'an, Ummi Sara mencoba menyelaraskan hafalan dengan kehidupan Ummi Sara sehari-hari, yaitu mencoba mentadabburi ayatnya dan mengamalkan ayatnya dalam kehidupan sehari-hari. Target Ummi sara kedepannya setelah menghafal Al-Qur'an, berharap bisa menghafal seluruh Al-Qur'an yaitu 30 juz, juga semoga bisa istiqomah

dalam menghafal dan memuroja'ah hafalan Al-Qur'an dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an sampai akhir hayat.

Adapun surat yang senang dan mudah dihafal Ummi Sara adalah surah Ar-Rahman, Al-Mulk, Al-Waqi'ah. juga surat pendek lain. Dipikiran Ummi Sara ketika mendengar kata menghafal Al-Qur'an yang terbesit dipikiran Ummi Sara adalah syafa'at (pertolongan) dan bisa memberikan mahkota kemuliaan kepada kedua orangtua diakhirat kelak. Harapan Ummi sara ketika sudah menghafal Al-Qur'an, bisa mengajarkan kepada orang yang baru dapat hidayah untuk menghafal Al-Qur'an. Ayat yang dipahami setelah menghafal yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu surah Ar-Rahman yang artinya "Maka nikmat tuhanmu yang mana lagi yang kamu dustakan", ayat ini yang berusaha Ummi Sara amalkan selama hidup.

Reaksi Ummi Sara terhadap tahsin bersanad, yaitu Ummi Sara sangat mendukung, karena yang dulunya menghafal Qur'an tidak terlalu fokus pada bacaan, terkhusus pada huruf, karena jikalau sampai salah huruf atau tertukar hurufnya, maka kesalahan itu bisa berakibat fatal, karena sudah merubah makna ayat, bahkan ada yang tidak ada makna sama sekali. *Naudzubillahi mindzalik*. Namun setelah sekarang mengetahui dan mempelajari tahsin, bahkan tahsin bersanad, Ummi Sara lebih berhati-hati dalam menghafal Al-Qur'an. Respond Ummi Sara terhadap pembelajaran guru di RTQI, ialah sangat bagus, dan

metode yang diajarkan membuat Ummi Sara paham terhadap materi yang disampaikan.

Harapan Ummi Sara untuk RTQI kedepannya semoga RTQI lebih berkembang dan lebih maju dari sekarang, dan bisa mencetak kader-kader seperti ustadzah Rizka, karena dizaman sekarang sangat susah mencari guru yang koreksiannya sangat detail (*mutasyaddid*), semakin detail koreksian guru maka semakin bagus pula bacaan Al-Qur'an seorang murid.

2. Ummi Ani (nama samaran), lahir di Sungai Penuh, 18 september 1981, pekerjaan PNS (Pegawai Negeri Sipil) tempat tinggal di Sungai Penuh.

Niat ummi ani belajar di RTQI ialah ingin mencari Ridho Allah ﷻ dengan mendekati diri kepada Al-Qur'an dan membacanya dengan benar, adapun kendala Ummi Ani dalam belajar untuk saat ini belum ada.<sup>75</sup> RTQI mewajibkan setoran hafalan pada setiap santri, minimal menyetorkan hafalan 1 ayat sebelum memulai pembelajaran tahsin, namun Ummi Ani merasa tidak keberatan sama sekali, bahkan Ummi Ani menjadikan setoran hafalan itu menjadi motivasi yang kuat untuk lebih dekat kepada Al-Qur'an. Adapun yang dirasakan Ummi Ani setelah menyetorkan hafalan dengan guru adalah perasaan senang, bahagia karena sudah menyetorkan hafalan yang sudah dihafal kepada guru, walaupun bagi Ummi Ani hafalan tersebut belum *mutqin* (kuat), tapi setidaknya bagi Ummi Ani bacaannya sudah lumayan benar dan

---

<sup>75</sup>Ani, Santri RTQI, *Wawancara*, 20 Oktober 2021, Pukul 13:00 - 14:00 WIB.



tidak banyak kesalahan. Menurut Ummi Ani menghafal maksimal  $\frac{1}{2}$  halaman yang telah ditentukan pihak RTQI justru membuat Ummi Ani sangat senang, bahkan Ummi Ani ingin menambah hafalannya lebih dari  $\frac{1}{2}$  halaman, tapi terkadang Ummi Ani merasa khawatir jika hafalan yang dihafal belum bisa selalu *mutqin* dan apakah Ummi Ani bisa mengamalkan sampai akhir hayat atau tidak.

Kesulitan Ummi Ani ketika menghafal Al-Qur'an, ialah salah satunya Ummi Ani berstatus ibu rumah tangga, mempunyai tanggung jawab pada suami dan mengurus anak, selain itu Ummi Ani juga memiliki kesibukan diluar yaitu bekerja dikantor, terkadang Ummi Ani merasa sering tidak fokus, dan juga *ziyadahnya* tidak setiap hari. Setelah melalui proses menghafal, Ummi Ani mencoba memahami ayat yang dihafal, walau belum semuanya namun ada salah satu ayat yang dipahami oleh Ummi Ani. Tujuan menghafal Ummi Ani hanya mengharap Ridho Allah ﷻ, menyiapkan bekal untuk akhirat, menjadi *syafa'at* (penolong) untuk keluarga.<sup>76</sup> Adapun surah atau ayat yang menjadi acuan dalam menghafal Ummi Ani ialah Surat Al-Qomar, yang Allah sebutkan sampai 4 kali dalam Al-Qur'an, yang artinya "Dan sungguh telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran".

Harapan Ummi Ani jika telah mnghafal Al-Qur'an, beliau ingin mempunya jiwa yang Qur'ani, akhlak Qur'ani, dan Ahlul Qur'an sejati.

---

<sup>76</sup>Ani, Santri RTQI, *Wawancara*, Pukul 13:00 - 14:00 WIB.

Namun setelah menghafal Ummi Ani berusaha menerapkan, bagi yang sudah mampu diterapkan Ummi Ani Terapkan, namun sebisa mungkin Ummi Ani terapkan dan sambil berdo'a pada Allah agar Allah ﷻ memudahkan.

Perubahan yang dialami Ummi Ani setelah Menghafal Al-Qur'an ialah emosi berkurang, waktu terarah dan semakin berkah. Yang terbesit dipikiran Ummi Ani ketika ditanya menghafal Al-Qur'an ialah ingin menghafal Al-Qur'an 30 juz sebelum wafat, namun jika tidak Ummi Ani ingin wafat dalam keadaan hafalan yang *mutqin* (kuat) walaupun belum hafal seluruh Al-Qur'an 30 juz.<sup>77</sup>

Ketika proses menghafal Al-Qur'an Ummi Ani 100% melibatkan Allah ﷻ, karena bagi Ummi Ani semua yang dilakukan dan didapatkan itu semua karena Allah ﷻ, keinginan dan usaha untuk menghafal Al-Qur'an bisa terwujud semuanya karena Allah ﷻ, Ummi Ani merasa dirinya tidak ada apa-apanya kalau tidak ada Allah yang membantu. Setelah banyak menghafal ayat Al-Qur'an Ummi Ani ingin memahami ayat Al-Qur'an secara mendalam, salah satunya ialah mempelajari bahasa arab, dan ingin mencari guru bahasa Arab private yang perempuan agar bisa memahami ayat Al-Qur'an secara mendalam. Target Ummi Ani setelah menghafal Al-Quran ialah bisa wafat dengan membawa hafalan sebagai bekal bertemu Allah Ta'ala

---

<sup>77</sup>Ani, Santri RTQI, *Wawancara*, Pukul 13:00 - 14:00 WIB.

dan Rasulullah ﷺ. Salah satu ayat atau surah yang senang dan mudah dihafal Ummi Ani ialah Al-Qur'an Surat Al-Fajr.

Harapan Ummi Ani untuk RTQI kedepannya adalah Semoga Ustadzah rizka selalu sehat, karena Ummi Ani sangat membutuhkan guru seperti Ustadzah Rizka, motivasi yang Ustadzah Rizka selalu berikan tidak pernah putus, dan yang paling berkesan ialah semangat Ustadzah Rizka yang sangat tinggi yang beliau *transfer* kepada kami, yang membuat kami yang belajar selalu bersemangat dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an.

3. Ummi Vera (nama samaran), Lahir di Padang, 31 maret 1981, pekerjaan sebagai guru, Alamat di Sungai Penuh

Niat Ummi Vera belajar di RTQI ialah ikhlas karena Allah ﷻ semata, dan ingin memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai standarnya.<sup>78</sup> Di RTQI sebelum memulai pembelajaran, diwajibkan menyetorkan hafalan terlebih dahulu, namun bagi Ummi Vera peraturan yang ditetapkan di RTQI tidak membuat beliau keberatan sama sekali. Perasaan Ummi Ani setelah menyetorkan hafalan dengan guru justru biasa saja, hanya memperbaiki bacaan yang disetorkan setelah dikoreksi guru dan mempelajarinya dari dirumah. Perasaan Ummi Vera setelah menyetorkan hafalan ½ halaman, beliau merasa lumayan lega karena sudah menyetorkan hafalan yang dihafal kepada guru.

---

<sup>78</sup>Vera, Santri RTQI, *Wawancara*, 18 Oktober 2021, Pukul 13:10 - 13:50 WIB.

Adapun kesulitan Ummi Vera dalam menghafal Al-Qur'an ialah kesulitan mencari waktu ketika ingin menghafalkan Al-Qur'an dan *memuroja'ah* (mengulang)hafalan. Setelah menghafal Ummi Vera fokus ke menghafal ayat saja sambil membaca artinya dan belum masuk kepada pemahaman isi ayat. Tujuan Ummi Vera menghafal Al-Qur'an ialah ingin mendapatkan pahala dari Allah ﷻ. Adapun yang yang terbesit dipikiran Ummi Vera tentang menghafal Al-Qur'an ialah tidak lain hanyalah pahala.<sup>79</sup>

4. Ukhti tiara (nama samaran), lahir di Sungai Penuh, 24 juli 2008, masih pelajar, alamat di Sungai Penuh.

Niat belajar Ukhti Tiara di RTQI yaitu yang pertama dan utama ingin mendekati diri kepada Allah ﷻ dan ingin mempelajari kaidah-kaidah ilmu tajwid serta ingin memahami lebih dalam tentang agama. Adapun kendala yang dialami Ukhti Tiara dalam belajar tahsin tidak ada sama sekali. Di RTQI sebelum memulai belajar, diwajibkan setoran hafalan, Ukhti Tiara sama sekali tidak merasa keberatan karena menurut Ukhti Tiara hafalan yang sudah kita hafal untuk diri kita sendiri. Adapun yang dirasakan Ukhti Tiara Setelah menyetorkan hafalan dengan guru yang pastinya sangat lega karena kewajiban sudah terlaksana.

Kesulitan Ukhti Tiara dalam menghafal ialah mengingat hafalan yang lama. Setelah menghafal tentu memahami isi ayat yang dihafal,

---

<sup>79</sup>Vera, Santri RTQI, *Wawancara*, 18 Oktober 2021, Pukul 13:10 - 13:50 WIB.

namun Ukhti Tiara hanya mampu memahami sebagian saja, belum semua ayat yang dihafal. Surah atau ayat yang menjadi acuan Ukhti Tiara dalam menghafal yaitu Q.S Thaha ayat 2, yang artinya :

*“kami tidak menurunkan Al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah”*

Tujuan menghafal Al-Qur’an Ukhti Tiara tidak lain hanya ingin mendapatkan *syafa’at* dari Al-Qur’an itu sendiri, meningkatkan iman, dan ingin mendekati diri kepada Allah ﷻ.

Harapan Ukhti Tiara untuk RTQI semoga RTQI semakin maju dan bisa selalu memberikan wadah untuk menuntut ilmu bagi masyarakat umum terutama dalam hal agama.<sup>80</sup>

5. Ukhti Winda (nama samaran) Lahir di Sungai Penuh, 18 juli 1996, bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) Alamat di Sungai Penuh

Niat Ukhti Winda belajar di RTQI ialah niat utamanya ingin menuntut ilmu, terutama ingin memperbaiki bacaan Al-Qur’an karena Ukhti Winda merasa masih banyak kurangnya dan merasa takut jika membaca Al-Quran tetapi tidak memahami tajwidnya (cara membaca Al-Quran dengan benar), juga bagi Ukhti Winda nanti diakhirat menjadi saksi bahwa di masa muda Ukhti Winda memanfaatkan waktunya untuk menuntut *ilmusyar’i*, menjalin silaturahmi dengan guru yaitu Ustadzah Rizka dan *Ummahat wa Ukhtifillah* lainnya.

---

<sup>80</sup>Tiara, Santri RTQI, *Wawancara*, 15 Oktober 2021, Pukul 11:00 - 11:40 WIB.

Sebelum memulai pembelajaran, diwajibkan setiap santri menyetorkan hafalannya terlebih dahulu, Ukhti Winda tidak merasa keberatan sama sekali, justru menjadi motivasi dirinya untuk menghafal Al-Qur'an, walaupun awalnya Ukhti Winda terpaksa tapi dengan adanya setoran hafalan Ukhti Winda berharap bisa menjadi langkah awal untuk terus menghafal Al-Qur'an, ada atau tidaknya keharusan dari guru. Ukhti Winda tidak keberatan dengan menyetorkan hafalan terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, akan tetapi Ukhti Winda lebih ke perasaan *deg degan* karena harus benar-benar menyiapkan hafalan sebelum menyetorkan hafalan dengan guru.

Kesulitan Ukhti Winda dalam menghafal Al-Qur'an sebenarnya jika diulang terus menerus menghafal Al-Qur'an menurut Ukhti Winda sangat mudah kalau mau dan yakin, namun karena pekerjaan yang menuntut Ukhti Winda untuk dikantor sepanjang hari, disitu Ukhti Winda merasa waktu untuk menghafal Al-Quran tidak bisa dimaksimalkan, waktu menghafal Al-Qur'an Ukhti Winda ialah setelah subuh, dan setelah maghrib dan disela-sela waktu istirahat dikantor, namun menurut Ukhti Winda sebenarnya itu juga tidak menjadi alasan untuk menghafal Al-Qur'an.<sup>81</sup>

Setelah menghafal Al-Qur'an Ukhti Winda biasanya memahami ayat yang ingin dihafal, membaca terjemahan ayatnya, kemudian baru memahami secara keseluruhan, sehingga walaupun Ukhti Winda tidak

---

<sup>81</sup>Winda, Santri RTQI, *Wawancara*, 15 Oktober 2021, Pukul 12:45 - 13:30 WIB.

hafal terhadap terjemahan per-ayat, tetapi mengerti garis besar dari surat atau ayat yang dibaca.<sup>82</sup>

6. Ummi Aisyah (Nama Samaran) Lahir di Kumun, 28 Maret 1981, Pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga, Alamat Kumun.

Ummi Aisyah belajar di RTQI dengan niat ingin meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah ﷻ dan *Implementasinya* ialah ingin belajar dan menghafalkan Al-Qur'an. Peraturan di RTQI sebelum memulai pembelajaran tahsin, diwajibkan untuk santri menyetorkan hafalan Al-Qur'annya terlebih dahulu, bagi Ummi Aisyah tidak keberatan sama sekali. Yang di rasakan Ummi Aisyah ketika setoran dengan guru ialah rasa bahagia dan haru. Ummi Aisyah mengatakan, ibaratkan seperti "Jika ada yang mengatakan bahagia itu ketika membeli sesuatu tanpa melihat harga, namun jika mereka mengetahui bahagia yang sesungguhnya ialah mengaji tanpa melihat Al-Qur'an".

Kesulitan Ummi Aisyah dalam menghafal Al-Qur'an ialah dengan status dirinya sebagai ibu rumah Tangga tentu disibukkan dengan pekerjaan rumah, seperti mengurus rumah, mengurus anak, mengurus suami, jadi ketika menghafal kurang fokus dan kesulitan dalam mengatur waktu. Setelah menghafal Ummi Aisyah berusaha untuk memahami dengan membaca arti surat atau ayat yang dihafal.

Tujuan Ummi Aisyah menghafal Al-Qur'an, yang pertama Ummi Aisyah ingin meraih Ridho Allah ﷻ. Sejak Ummi Aisyah kecil,

---

<sup>82</sup>Winda, Santri RTQI, *Wawancara*, 15 Oktober 2021, Pukul 12:45 - 13:30 WIB.

sampai berumah tangga hingga mempunyai 4 orang anak seperti sekarang, banyak waktu yang terbuang sia-sia, dan Ummi Aisyah sempat bertanya didalam hatinya *“tujuan hidup hamba ini kemana ya Allah, hamba banyak lalai daripada amalnya jika hamba meninggalapa yang mau hamba bawa menghadapmu ya Allah.”*

Pikiran Ummi Aisyah yang seperti tadi, membuat Ummi Aisyah rutin ikut kajian dan membuat dirinya termotivasi untuk belajar dan menghafal Al-Qur’an lebih dalam lagi. Selain Al-Qur’an memberi *syafaat* diakhirat, bagi orang yang menghafalkan Al-Qur’an Allah menganggap seorang tersebut adalah keluarga-Nya yang ada di bumi, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ *“Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga diantara manusia, lalu para sahabat bertanya, “siapakah mereka ya Rasulullah” Rasul menjawab “para ahli Al-Qur’an, merekalah keluarga Allah dan pilihan-pilihan-Nya.”* Ummi Aisyah sangai ingin menjadi bagian Ahlu Qur’an, walaupun Ummi Aisyah berada dibarisan paling belakang.

Ummi Aisyah ketika mendengar kata *“menghafal Al-Qur’an”* yang terbesit dipikiran Ummi Aisyah adalah memohon pada Allah agar Allah beri Ummi Aisyah kekuatan, Ummi Aisyah menjadikan menghafal Qur’an ini sebagai proyek seumur hidup dan ketika tutup usia Ummi Aisyah punya hafalan yang *Mutqin* (kuat) walaupun belum sampai 30 juz.



Harapan Ummi Aisyah untuk RTQI kedepannya, yaitu ingin Ustadzah Rizka selalu diberikan kesehatan, kesabaran dan kekuatan dalam mentransferkan ilmunya juga motivasinya kepada santri. Menurut Ummi Aisyah, Ustadzah Rizka bukan hanya sekedar mentor tetapi juga motivator untuk santri semua, dan semoga Ustadzah Rizka dan santri saling bersinergi dalam membumikan Al-Qur'an. Adapun metode Ummi Aisyah dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dengan cara membacanya terlebih dahulu, lalu menghafalkannya, namun sebelum menyetorkan hafalan Al-Qur'an Ummi Aisyah mendengarkan murottal terlebih dahulu.

7. Ukhti Mutia (Nama Samaran) Lahir di Sungai Penuh 21 Januari 2008, masih pelajar, Alamat di Sungai Penuh

Harapan Ukhti Mutia jika telah menghafalkan Al-Qur'an ialah agar lebih dekat dengan Allah dan paham terhadap perkataan Allah dalam Al-Qur'an dan mengetahui maknanya yang ada di ayat tersebut, adapun perubahan yang dialami setelah Ukhti Mutia menghafal Al-Qur'an ialah merasa dilindungi Allah, semakin dekat dengan Allah dan semakin ingin belajar dan menghafal Al-Qur'an.<sup>83</sup>

Reaksi Ukhti Mutia terhadap tahsin bersanad ialah ukhti mutia semakin penasaran dan ingin lebih mempelajarinya, sebelum ukhti mutia menghafal Al-Qur'an, Ukhti Mutia memahami Al-Qur'an sebelum menghafal Al-Qur'an, dan mengetahui makna di ayat

---

<sup>83</sup>Mutia, Santri RTQI, *Wawancara*, 15 Oktober 2021, Pukul 09.30 - 10.10 WIB.

tersebut. Setelah menghafal Al-Qur'an target Ukhti Mutia selanjutnya ialah ingin mengajak orang-orang untuk belajar Al-Qur'an seperti Ukhti Mutia sendiri dan mengikuti perintah yang ada didalam Al-Qur'an. Adapun ayat atau surah yang senang atau mudah dihafal ukhti mutia ialah Surah Al-Mulk, Juz 29, dan surah Al-Bayyinah Juz 30.

### C. Al-Qur'an Diterapkan oleh Santri dalam Kehidupan Sehari-hari

Ketika menghafal Al-Qur'an lalu mencoba memahami ayatnya perlahan-lahan, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, Perubahan yang dirasakan oleh santri RTQI emosi berkurang, waktu terarah, dan merasa suatu pekerjaan yang dilakukan semakin berkah.<sup>84</sup>

Surah atau ayat yang menjadi acuan dalam menghafal dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu Surah Al-Qamar, Allah menyebutkan 4 kali didalam Al-Qur'an ayat 17, 22, 32 dan 40 yang artinya "Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah yang mau mengambil pelajaran?"

Disini Allah ﷻ menegaskan kepada semua hambanya, bahwa Al-Qur'an itu sudah Allah ﷻ mudahkan, bagi hambanya yang ingin menghafal Al-Qur'an dan mempelajarinya pasti dimudahkan Allah ﷻ, namun semua itu kembali ke diri masing-masing, apakah mau mengambil pelajaran seperti yang sebutkan dalam Al-Qur'an, atau mengabaikannya.

---

<sup>84</sup>Ani, Santri RTQI, *Wawancara*, Pukul 13:00 - 14:00 WIB.

Contoh surah atau ayat yang dipahami setelah menghafal Al-Qur'an, lalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 2 dan 3 yang artinya:

*“Kitab Al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya ; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan sholat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka”<sup>85</sup>*



---

<sup>85</sup>Ummi Ani, Wawancara, Pukul 13:00 – 14:00 WIB.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ditindaklanjuti dengan hasil dan pembahasan penelitian sub-sub bahasan diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an bersanad di Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazariy (RTQI), yaitu menggunakan metode *Talaqqi wa Musyafahah* (bertemu langsung dan mengambil bacaan dari guru), sesuai dengan metode yang digunakan Rasulullah Saw ketika mengajarkan kepada para sahabat-sahabatnya, kemudian para sahabat mengajarkan kepada para *tabi'in*, lalu *tabi'in* mengajarkan kepada *tabi'ut tabi'in*, dan seterusnya sampailah kepada generasi kita sekarang, semuanya menggunakan metode *Talaqqi wa Musyafahah* (bertemu langsung dan mengambil bacaan dari guru). Adapun kendala-kendala dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an bersanad di Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazari (RTQI) ialah terkendala dengan mencari waktu luang, karena kebanyakan dari *Thalibah* (santri) RTQI adalah ibu-ibu (*ummahat*), selain mengurus suami, anak-anak, dan mengurus rumah, juga mempunyai kesibukan masing-masing diluar rumah, juga selain itu terkendala dengan pengucapan huruf yang sempurna, dikarenakan pengajar di RTQI koreksiannya sangat

*mutasyaddid* (koreksian ketat/detail), namun dibalik itu, semakin detail koreksian guru maka semakin bagus pula bacaan Al-Qur'an santri.

2. Persepsi santri terhadap hafalan Al-Qur'an ialah Mereka ingin lebih dekat dengan Al-Qur'an, lebih dekat dengan Allah SWT terutama mendapatkan Ridho Allah SWT. Adapun Perubahan yang mereka alami setelah menghafal Al-Qur'an ialah emosi berkurang, waktu terarah dan semakin berkah. Ketika mereka mendengar kata "menghafal Al-Qur'an", yang terbesit dipikiran mereka ialah memohon pada Allah agar memberikan kekuatan, dan menjadikan menghafal Al-Qur'an ini proyek seumur hidup mereka, juga menyiapkan bekal untuk diakhirat kelak.
3. Al-Qur'an yang diterapkan santri ialah ayat-ayat yang mereka rasa sudah paham mengenai ayat tersebut dan perlahan menerapkan ayat tersebut didalam kehidupan sehari-hari. seperti Al-Qur'an Surat Al-Qamar yang sudah 4 kali Allah sebutkan dalam Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an itu mudah untuk dipelajari, maka adakah yang mau mengambil pelajaran?.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan uraian skripsi ini yang berjudul Tahsin Al-Qur'an bersnad ; studi kasung Living Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Al-Qur'an Imam Ibnu Al-Jazariy Kota sungai Penuh, penulis mmeberikan beberapa saran :

1. Sebagai umat Islam, kita harus menegakkan Al-Qur'an, baik itu dari segi bacaannya, menghafalnya, atau mentadabburi ayatnya, namun hal yang paling penting yang akan dilakukan terlebih dahulu ialah memperbaiki

bacaan Al-Qur'annya, ketika membaca Al-Qur'an atau menghafalkannya, sampai mengubah huruf maka itu sudah mengubah makna dari ayat atau disebut *Lahnul jaliy* (kesalahan yang fatal), jadi harus pelajari terlebih dahulu cara mengucapkan huruf yang benar, jangan mendahulukan irama daripada makharijul huruf

2. Carilah guru yang memang jelas keilmuannya . Sebisa mungkin carilah guru yang sanadnya bersambung ke Rasulullah Saw, sehingga nanti diakhirat ketika saling bersaksi tidak ada saling menyalahkan. Al-Qur'an itu bisa jadi penolongmu diakhirat atau sebaliknya malah menjerumuskanmu

## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU

Abu Ya'la, Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, (Jakarta:2013).

Alfadhli, Muhammad Laili, *Terjemah dan Syarh Qashidah Abi Murzahim Al-KhaQaniy (Matn Pertama dalam Ilmu Tajwid yang Berisi Mutiara Nasihat Bagi Para Pelajar dan Pengajar Al-Quran)*, (Kota Depok:2020).

Alfadhli, Muhammad Laili, *Syarh Tuhfathul Athfal*, (Sukoharjo:2019).

Al-Fadhli, Muhammad Laili, *Terjemah Tafsiriyyah Muqaddimah Jazariyyah*, (Kota Depok:2019).

Al-Khilali, Al-Qathan Manna', *Pembahasan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta:1975).

Al-Fadhli, Muhammad Laili, *Syarh Manzhumah Al-Fatihah, Hukum-Hukum Tajwid Dalam Membaca Surah Al-Fatihah Yang Baik dan Benar*, (kota:2020).

Arwani, M.Ulil Albab, *Kitab Tajwid, Sejarah Ilmu Tajwid, Waqaf Ibtida', Rasm 'Utsmani dan Disertai Terjemah Jazariyyah* (Kudus Jateng:2019).

An-Nuri, Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Jakarta Timur:2020).

Bisri, Abdul Mukti, *"Pengembangan Metodologi Pembelajaran Salafiyah"* (Bandung:2002).

Fathoni, Ahmad, *Kaidah Qiraat Tujuh*, (Jakarta:2005).

Mu'abbad , Ahmad Muhammad, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*, (PQS Media Group : Maret 2018).

Muhammad, Ahsin Sakho *Membumikan Ulumul Quran*, (Jakarta:2019).

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta:2015).

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:2009).

Purwanto, Ngalim, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung:2009).

Suwaid, Aiman Rusydi, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*, (Solo:2015).

Saryono, Hartanto, *Tajwid Al-Qur'an Riwayat Hafsh dari 'Ashim*, (Jawa Barat:2020).

Yasin, Arham bin Ahmad Q.S Al-Hijr/15:9

Wardi, *Hubungan Antara Metode Talaqqi dengan Minat Membaca Al-Qur'an*, (Banten:2008)

## **B. JURNAL**

Abd Muhaimin bin Ahmad, Skripsi: "*Qiraat Imam 'Asim Riwayat Hafsh: Kajian Terhadap Dua Toriq*" (Malaysia: USIM, 2019).

Aso Sudiarjo, Arnie Retno Mriana, Wahyu Nurhidayat (2015), "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android". *Jurnal Sisfotek Global*, Vol.5(2)

Nasruddin Ibrahim (2015), "Sejarah Penulisan Al-Quran (Kajian Antropologi Budaya)", *Jurnal Article Sidebar*, Vol. 02 (01).



### **C. WAWANCARA**

Rizka Amalia, Pengajar RTQI, *Wawancara*, 23 Oktober 2021, Pukul 09:51 - 10:30 WIB.

Ani, Santri RTQI, *Wawancara*, 23 Oktober 2021, Pukul 10.00 - 10:30WIB.

Vera, Santri RTQI, *Wawancara*, 24 Oktober 2021, Pukul 09.15 - 09.50WIB.

Mega, Santri RTQI, *Wawancara*, 24 Oktober 2021, Pukul 11.00 - 11:30WIB.

Tiara, Santri RTQI, *Wawancara*, 15 Oktober 2021, Pukul 11:00 - 11:40 WIB.

Sara, Santri RTQI, *Wawancara*, 23 Oktober 2021, Pukul 11.00 - 11:30WIB.

Aisyah, Santri RTQI, *Wawancara*, 25 Oktober 2021, Pukul 10.00 - 10.50WIB.

Winda, Santri RTQI, *Wawancara*, 15 Oktober 2021, Pukul 12:45 - 13:30 WIB.



## **LAMPIRAN.**

### **Pertanyaan Wawancara**

1. Nama, Tempat Tanggal Lahir, Pekerjaan, Alamat?
2. Apa niat belajar anda belajar di RTQI?
3. Adakah kendala anda dalam belajar tahsin di RTQI?
4. Apa reaksi anda terhadap Tahsin Bersanad?
5. Di RTQI sebelum memulia pembelajaran, diwajibkan untuk santri mneyetorkan hafalan Al-Qur'an terlebih dahulu, minimal menyetorkan hafalan 1 ayat dan maksimal ½ halaman, apakah anda keberatan dengan hal itu?
6. Apa yang anda rasakan setelah menyetorkan hafalan Al-Qur'an dengan guru?
7. Apa yang dirasakan setelah menghafal ½ halaman?
8. Kesulitan apa yang anda alami dalam menghafal Al-Qur'an?
9. Setelah menghafal Al-Qur'an, apakah anda paham terhadap ayat yang dihafal?
10. Adakah ayat atau surah yang menjadi acuan dalam menghafal?
11. Apa tujuan anda dalam menghafal?
12. Apa respond anda dalam metode pembelajaran guru di RTQI dalam mengajar?
13. Jika diberi satu kata tentang Al-Qur'an, yaitu kata "menghafal" apa yang terbesit dipiran anda?
14. Metode apa yang gunakan ketika menghafal Al-Qur'an?
15. Bagaimana harapan anda jika telah menghafal Al-Qur'an?

16. Diterapkan tidak ayat yang telah anda hafal dalam Al-Qur'an?
17. Perubahan apa yang anda alami setelah menghafal Al-Qur'an?
18. Adakah keterlibatan Tuhan (Allah SWT) dalam proses anda menghafal?
19. Bagaimana anda memahami Al-Qur'an setelah banyak menghafal ayat Al-Qur'an?
20. Setelah menghafal Al-Qur'an, apa target anda kedepannya?
21. Ayat atau surah apa yang senang atau mudah dihafal dalam Al-Qur'an?
22. Ayat yang dipahami setelah menghafal Al-Qur'an, adakah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari?
23. Apa harapan anda untuk RTQI?



LAMPIRAN DOKUMENTASI

Gambar 1



*Foto wawancara dengan pengajar RTQI*

Gambar 2



*Foto wawancara dengan santri RTQI*

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Ica Murtiansa** lahir di Tarutung, 13 Agustus 1999 dari pasangan Bapak Mujahid dan Ibu Maryani. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Sejak kecil penulis tinggal di Tarutung kecamatan Bukit Kerman kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Penulis menempuh pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Negeri 18/III Tarutung (lulus tahun 2011), kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 36 Kerinci (lulus tahun 2014), lalu penulis menyambung pendidikan di Pesantren Nurul Haq Semurup untuk tingkat aliyah (lulus tahun 2017), dan melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sampai sekarang. Di samping itu, penulis juga merupakan pembina asrama dan pengajar di pesantren Nurul Haq Semurup dari tahun 2018 sampai sekarang. Di lain tempat, penulis juga mengajar di Rumah Qur'an Al-Falah Sungai Penuh sampai sekarang dan mengajar tahfiz di SMP Negeri 36 Kerinci dari tahun 2020. Dan menjadi guru ngaji di desa penulis sendiri Tarutung dari tahun 2018. Dan pernah menjadi guru privat khusus mengajar Al-Qur'an di Kota Sungai Penuh. Disamping itu penulis juga mengajar Al-Qur'an di Rumah Qur'an An-Nur di Sungai Penuh sampai sekarang, dan juga mengajar Al-Qur'an di salah satu PT. Kulit Manis Sungai Penuh, khusus karyawan ibu-ibu sampai sekarang, juga mengajar Al-Qur'an anak-anak di Asrama Polisi yaitu di Rumah Tahfizh Al-Ikhlas Bhayangkara sampai sekarang

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI